

**ANALISIS KRITIS TEKS PIDATO SUSILO BAMBANG YUDHOYONO TERKAIT
KENAIKAN BBM TAHUN 2012-2013**



TESIS

Untuk memenuhi persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2
Magister Linguistik

Yucha Febria Kusumaningrum

13020211400042

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2014

Tesis

Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait kenaikan BBM Tahun 2012-
2013

Disusun oleh

Yucha Febria Kusumaningrum

13020211400042

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 28 Maret 2014

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M.Hum

196111091987032001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

196408141990011001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa tesis ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas; dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini: tesis ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.



Semarang, 28 Maret 2014

Yucha Febria Kusumaningrum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (QS Ali Imran: 190).



Dipersembahkan kepada:

Ibu Dwi Estyawati dan Bapak Imam Supardjan,

Kakak Lu'lu' Igustina Primadan, Hasfi Johan Aryfin, dan adik Allan Bima Dunda,

Guru, serta para sahabat.

Tesis**Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait kenaikan BBM Tahun
2012-2013**

Disusun oleh

Yucha Febria Kusumaningrum

13020211400042

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Jurnal

Pada tanggal 25 April 2014

dan Dinyatakan diterima

KetuaPenguji

Dr. Deli Nirmala, M.Hum

196111091987032001

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M.A

196408141990011001

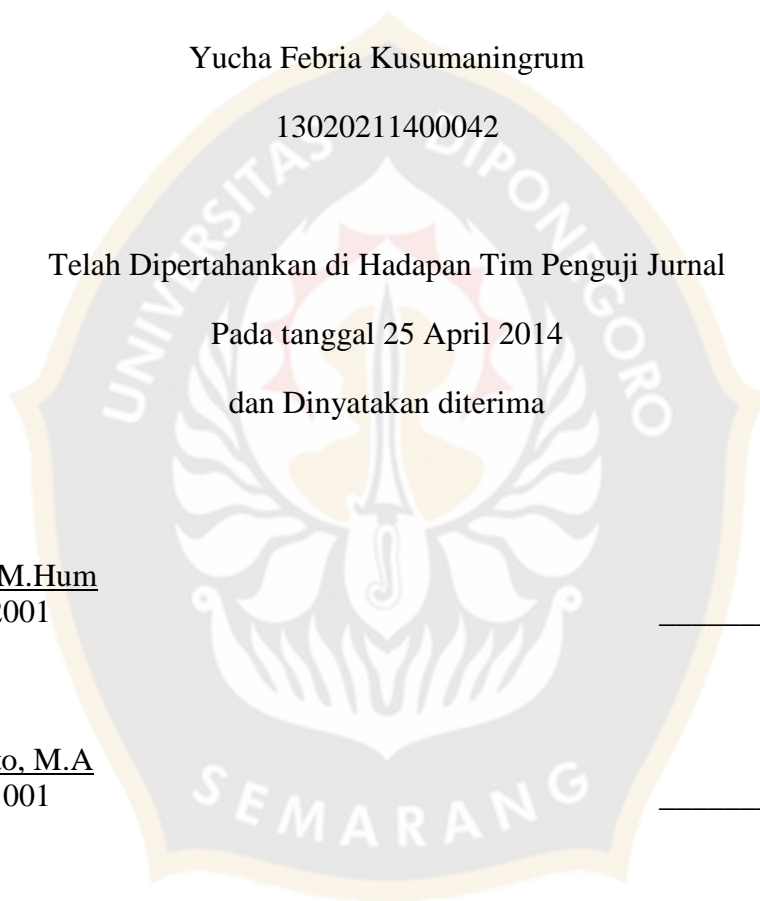
Penguji II

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

1953032719810310006

Penguji III

Dr. Nurhayati, M.Hum.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alaamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam segala urusan, khususnya terselesaikannya tesis penulis yang berjudul "Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Kenaikan BBM Tahun 2012-2013. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti risalah Islam dengan baik hingga hari akhir.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku ketua program studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran perbaikan serta bimbingan dalam proses penggarapan tesis penulis dengan penuh kesabaran.
3. Kedua orang tua penulis Imam Supardjan, S.Ag dan Dwi Estyawati, S.Pd. atas segala cinta, doa dan asa yang senantiasa mengalir untuk penulis.
4. Saudara-saudara penulis Mba Lulu, Mas Hasfi, Dik Allan
5. Sahabat-sahabat penulis sejak awal perjuangan: Yenni Mulyati, Sumayyah, Arina Mabruroh, Syaja'atul Aisyah.

6. Teman-teman linguistik umum: Mba Peni, Mba Isna, Mba Nining, Mb Yus, Ria, Rendi semoga lancar dalam mengerjakan tesis.
7. Saudara-saudara dalam *halaqoh yang muntijah*: guru, kakak, adik dari dulu hingga sekarang.
8. *Ikhwahfillah* adik-adik di FIB, khususnya pengurus KAMMI Komisariat FIB, Kharisma, penghuni wisma Khadijah dan Fatimah AzZahra, segenap pengurus Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Undip, dan KAMMI wilayah Jateng.
9. Keluarga SMP INTIS Natural, segenap guru: Pak Bambang dan keluarga; Umi Ratna, Izza, Azzam, Abid, Ifah & Ica, Miss Lisa, Miss Afi, dan Miss Evri, serta murid-murid yang saya cintai: Husein, Ayasy, Ihya, Ahmad, Yusuf, Fawwaz, Fatih, Faqih, Thariq, Haidar, dan santri Ma'had Tahfidz Bangun Jiwo.
10. Korps Dakwah Sekolah, PTB dan KIDS Bantul.
11. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dengan doa, moril maupun materil, namun tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, Maret 2014

Penulis

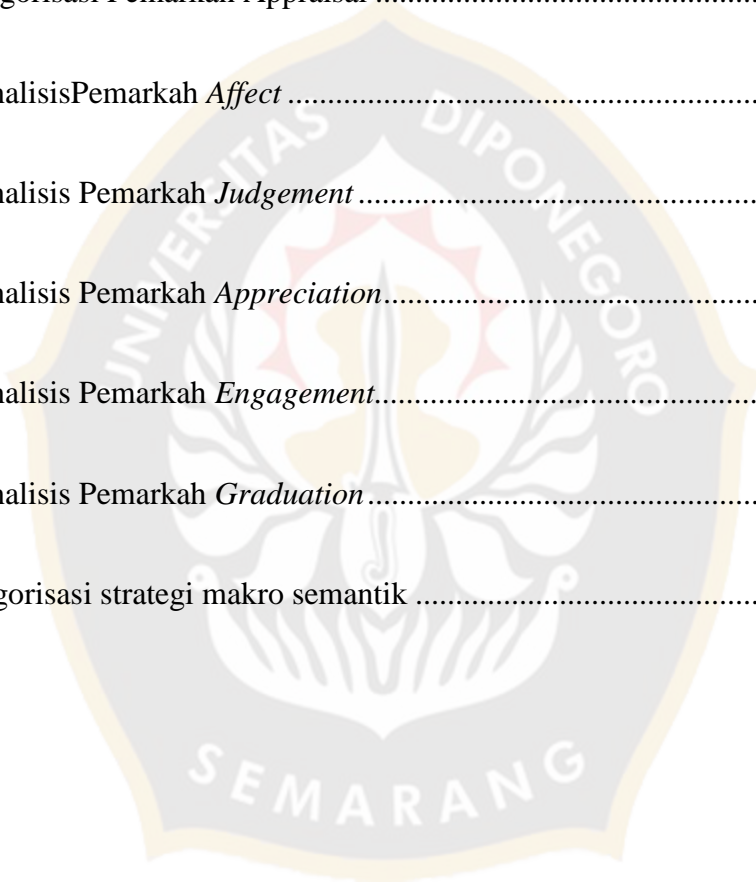
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang dan Masalah Penelitian.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Definisi Operasional.....	6
1.5 Sistematika Penulisan Laporan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
I Penelitian terdahulu	11
II LandasanTeori.....	14
2.1 ISFL dan CDA	14
2.2 MetafungsiBahasa	20
2.3 <i>Appraisal</i>	23

2.4 Teori makro semantis	35
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Jenis Penelitian	43
3.2. Penyediaan Data	43
3.3. Satuan Analisis Data.....	45
3.4. Metode Analisis Data	45
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4. 1. Temuan dan Hasil Analisis	47
4. 2. Interpretasi Teks.....	62
4. 3 Ideologi Politik dan Ekonomi dalam Pidato SBY	83
BAB V SIMPULAN.....	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Rekomendasi.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	
Sampel Analisis	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Leksiko gramatika.....	21
Tabel 2 Metafungsi Bahasa.....	22
Tabel 3 Hasil Kategorisasi Pemarkah Appraisal	49
Tabel 4 Contoh Analisis Pemarkah <i>Affect</i>	52
Tabel 5 Contoh Analisis Pemarkah <i>Judgement</i>	54
Tabel 6 Contoh Analisis Pemarkah <i>Appreciation</i>	56
Tabel 7 Contoh Analisis Pemarkah <i>Engagement</i>	57
Tabel 8 Contoh Analisis Pemarkah <i>Graduation</i>	60
Tabel 9 Hasil kategorisasi strategi makro semantik	78



DAFTAR DIAGRAM

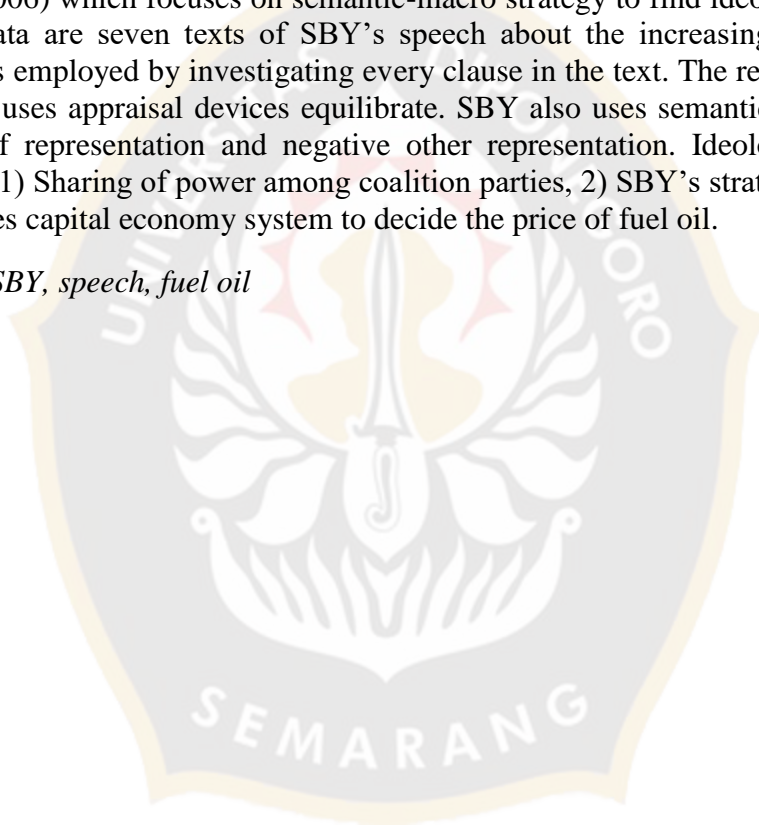
Diagram 1 Jenis Heterogloss.....32



ABSTRACT

The speech of president represents his manifestation about how to solve problems faced by the state. President Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) as the president of developing country often talks about economic and political problems in his speech. This thesis explores the speech of President SBY about the increasing price of fuel oil in 2012 and 2013. The purposes of this research are 1) to describe the text used by SBY in his speech about economic problem in Indonesia, 2) to find out interpersonal meaning in the text, 3) to find how SBY uses appraisal devices to present his ideology. This research uses appraisal theory by Martin and Rose (2003) to find interpersonal meaning. The writer uses critical discourse analysis approach proposed by Teun Van Dijk (2006) which focuses on semantic-macro strategy to find ideology used by SBY. The sources of data are seven texts of SBY's speech about the increasing price of fuel oil. Content analysis is employed by investigating every clause in the text. The result of this analysis showed that SBY uses appraisal devices equilibrate. SBY also uses semantic macro strategy to make positive self representation and negative other representation. Ideology reflected from SBY's speech are 1) Sharing of power among coalition parties, 2) SBY's strategy to maintain his power, 3) SBY uses capital economy system to decide the price of fuel oil.

Keywords: CDA, SBY, speech, fuel oil



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini terdiri dari latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Pidato dari para pemimpin negara sering kali memberikan pengaruh yang besar bagi para rakyatnya. Pidato yang disampaikan oleh presiden merupakan gambaran dari gagasan yang dimilikinya. Pidato presiden juga merupakan manifestasi kepemimpinan mereka terutama dalam bidang ekonomi dan politik (Wood, 2004 dalam Kweldju, 2009).

Ekonomi dan politik adalah hal yang memiliki keterkaitan yang kuat dalam kepemimpinan seorang presiden. Dalam hal perekonomian seorang presiden perlu cepat tanggap dalam merespon kondisi perekonomian dengan memberikan rencana-rencananya sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian di negara yang dipimpinnya. Susilo Bambang Yudhoyono (selanjutnya disebut SBY) berusaha membangun kepercayaan rakyat, dunia bisnis dan masyarakat dunia atas gagasan dan kebijakan yang dipilihnya berkaitan dengan kondisi perekonomian di Indonesia pada periode kedua kepemimpinannya sebagai presiden. Penulis ingin

mengetahui bagaimana SBY menggunakan ungkapan-ungkapan dalam teks pidato untuk membangun kepercayaan rakyat yang dipimpinnya serta masyarakat dunia yang memiliki perhatian terhadap kondisi perekonomian di Indonesia.

Penelitian terhadap pidato presiden menarik untuk diteliti karena pidato-pidato presiden sangat berpengaruh bagi negara yang dipimpinnya. Terlebih lagi, rencana kenaikan BBM pada tahun 2012 terjadi pada periode kedua kepemimpinan SBY sebagai presiden, di mana pada periode sebelumnya, tepatnya pada tahun 2008 pemerintahan SBY juga menaikkan harga BBM. Penelitian yang memakai SFL sebagai pisau analisis untuk CDA telah dilakukan oleh beberapa linguis yang beberapa di antaranya terangkum dalam sebuah buku '*Systemic Functional Linguistics and Critical Discourse Analysis*' yang diedit oleh Lynne Young dan Claire Harrison (2004).

Fokus dari penelitian ini adalah pidato kenegaraan presiden SBY terkait rencana kenaikan bahan bakar minyak/ BBM pada tahun 2012 dan 2013. Teks pidato yang dianalisis adalah pidato yang disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM pada tanggal 1 April 2012 dan pidato setelah keputusan sidang paripurna DPR mengenai rencana kenaikan BBM, dan teks pidato sebelum kenaikan BBM pada Juli 2013. Dari teks tersebut akan dianalisis jenis appraisal dari sisi *attitude*, *engagement*, dan *graduation* untuk mengungkapkan ideologi yang dibangun SBY dalam pidatonya. Analisis kritis terhadap pidato SBY terkait kenaikan BBM dengan menggunakan perangkat *appraisal* belum pernah penulis temukan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilakukan untuk menerapkan teori *appraisal* dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini masalah yang akan dijawab adalah:

- 1) Bagaimanakah ungkapan-ungkapan yang dipilih oleh SBY dalam pidatonya berkaitan dengan kenaikan BBM ditinjau dari metafungsi bahasa khususnya makna interpersonal.
- 2) Apakah ideologi yang terdapat dalam pidato SBY tentang kenaikan BBM pada tahun 2012 dan 2013.

I.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan makna interpersonal yang digunakan oleh presiden SBY dalam pidato kepresidenan yang berkaitan dengan kebijakan kenaikan BBM selama era kabinet Indonesia Bersatu tahun 2009-2014 atau periode kedua kepemimpinan presiden SBY. Rencana kenaikan BBM tersebut terjadi pada tahun 2012 dan 2013.
- 2) Menemukan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan makna interpersonal bahasa sesuai teori SFL
- 3) Menemukan ideologi dalam teks pidato presiden SBY

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup analisis wacana kritis (CDA). Kajian terhadap bahasa yang berupa teks termasuk kedalam kajian analisis wacana. Ketika analisis terhadap teks tersebut kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial,

relasi kuasa, dan ideologi yang termuat dalam suatu teks maka fokus kajian tersebut adalah analisis wacana kritis/ *critical discourse analysis* (CDA). SDA diperkenalkan oleh Fairclough (1989) yang menulis buku berjudul '*Language and Power*' dan dibuat edisi berikutnya pada tahun 1992, ia mengatakan bahwa kekuatan dalam bahasa dilakukan oleh seorang pembicara yang memiliki kekuasaan lebih besar untuk mengontrol dan mengonstruksi peran dari lawan bicaranya yang memiliki kekuasaan lebih rendah (Fairclough, 1992: 39). Fairclough juga mengungkapkan bahwa CDA memiliki tiga tahapan analisis, yaitu: tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (Fairclough, 1995: 98). Tahap deskripsi merupakan tahap analisis teks, tahap interpretasi mengaitkan antara teks dengan praktik diskursif dan tahap eksplanasi mengaitkan antara praktik diskursif dengan praktik sosial. Pada perkembangannya fokus penelitian CDA adalah keterkaitan bahasa dengan institusi, politik, jender, dan wacana media (Meyer dan Wodak, 2000: 2).

Lebih spesifik lagi, penelitian ini melihat pilihan kata teks pidato SBY khususnya mengenai rencana kenaikan BBM pada tahun 2012 dan tahun 2013. CDA dapat mengungkapkan bagaimana pilihan kata dapat mengandung muatan ideologi tertentu. Sebagai alat analisis dalam penelitian ini digunakan kajian SFL oleh Martin dan Rose (2003). SFL merupakan kajian yang tepat digunakan dalam penelitian CDA karena SFL memberikan perhatian pada fungsi bahasa dan keterkaitannya dengan kondisi sosial masyarakat. Young dan Harrison (2004:1) mengatakan peneliti yang mengaitkan antara SFL dan CDA memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) mereka melihat bahasa sebagai suatu konstruksi

sosial, melihat bahwa bahasa memiliki peran dalam masyarakat, 2) bahasa mempengaruhi diskursifitas pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan, dan 3) SFL dan CDA menekankan pada makna bahasa dari aspek budaya dan sejarah.

Menurut teori SFL, bahasa memiliki tiga metafungsi bahasa yaitu: 1) makna ideasional, 2) makna interpersonal dan 3) makna tekstual (Gerot dan Wignell, 1995:22). Untuk melakukan investigasi terhadap makna-makna ungkapan yang digunakan oleh SBY penelitian ini mengacu pada teori metafungsi bahasa khususnya makna interpersonal. Hal ini dikarenakan makna interpersonal bahasa berkaitan dengan kaitan bahasa dengan relasi sosial, sehingga tepat digunakan untuk mengungkapkan ideologi yang dibangun oleh SBY terhadap lingkungan sosialnya.

I.4 Definisi Operasional

Berikut adalah beberapa daftar istilah beserta pengertian singkat yang terdapat dalam penelitian ini:

1. *Systemic functional linguistics* diterjemahkan menjadi linguistik sistemik fungsional dalam bahasa Indonesia. SFL yang diperkenalkan oleh Halliday pada tahun 1985 merupakan teori yang melihat bahasa dari sisi tujuan dan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial.
2. *Ideational meanings* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna ideasional adalah makna mengenai fenomena, tentang benda, baik

benda hidup atau mati, konkret atau abstrak dan apa yang terjadi serta kondisi yang berada disekitar fenomena kebahasaan tersebut.

3. *Interpersonal meanings* atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna interpersonal adalah makna yang dibangun untuk menunjukkan adanya relasi sosial di antara pihak yang melakukan praktik wacana.
4. *Textual meanings* atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna tekstual adalah makna yang menunjukkan adanya kaitan antara teks dan konteks.
5. *Appraisal* merupakan bagian dari kajian linguistik yang fokus pada evaluasi bahasa, sikap dan emosi yang terdapat dalam suatu teks.
6. *Appraising items* merupakan kata yang menunjukkan pemarkah *appraisal*
7. *Appraiser* merupakan pihak yang menuturkan pemarkah *appraisal*
8. *Appraised* merupakan pihak yang menjadi target *appraiser*
9. *Attitude* merupakan pemarkah dalam *appraisal* yang menjelaskan bahwa suatu teks dapat menunjukkan karakter dan sikap seseorang
10. *Engagement* merupakan pemarkah dalam *appraisal* yang mengacu pada keterikatan antara apa yang dikatakan atau ditulis seseorang dengan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembacanya
11. *Graduation* merupakan pemarkah dalam *appraisal* yang menunjukkan adanya tingkatan makna dalam suatu teks, yaitu makna naik atau turun.
12. *Affect* adalah bagian dari pemarkah *attitude* yang menjelaskan bagaimana seorang pembicara atau penulis menyampaikan emosi yang dirasakannya.

13. *Judgement* adalah bagian dari pemarkah *attitude* tentang bagaimana menilai kepribadian seseorang, dilihat dari norma sosial
14. *Appreciation* adalah bagian dari pemarkah *attitude* tentang bagaimana menilai suatu objek dan produk dengan memperhatikan prinsip keindahan dan sistem nilai sosial lain.
15. *Monogloss* adalah klausa yang tidak mengandung unsur makna alternatif yang disesuaikan dengan konteks.
16. *Heterogloss* adalah klausa yang memungkinkan terdapatnya unsur makna alternatif yang disesuaikan dengan konteks.
17. *Intra-vokalisasi* merupakan klausa yang menerangkan faktor internal teks
18. *Ekstra-vokalisasi* merupakan ujaran yang diambil dari sumber lain
19. *Disclaim* merupakan ujaran yang berupa makna negatif
20. *Proclaim* merupakan kebalikan dari *disclaim*/ memiliki makna positif
21. *Probabilise* merupakan ujaran yang masih berupa kemungkinan
22. *Appearance* merupakan ujaran yang kemungkinannya kecil untuk terjadi
23. *Hearsy* adalah ujaran yang belum tentu terjadi
24. *Insert* adalah ujaran yang merupakan kutipan langsung dari sumber lain
25. Asimilasi adalah ujaran yang merupakan kutipan tidak langsung dari sumber lain
26. *Force* adalah ujaran yang mengandung peningkatan makna
27. *Focus* adalah ujaran yang mempertajam atau memperlemah makna
28. *Sharpen* adalah bagian dari *focus* yang bermakna lebih tinggi
29. *Soften* adalah bagian dari *focus* yang bermakna lebih rendah

30. *Critical Discourse Analysis* adalah kajian analisis wacana yang dikaitkan dengan relasi social dan budaya
31. *Semantic Macro Strategy* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi strategi makro semantis. Strategi ini merupakan pendekatan CDA yang diungkapkan oleh Van Dijk yang berupa strategi penggambaran positif diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain.
32. *Ideology* adalah struktur makna yang tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial.
33. *Actor description*, yaitu cara untuk menempatkan diri sendiri dan kelompoknya ke dalam posisi netral atau positif, dan pihak lain ke dalam posisi negatif.
34. *Authority* yaitu strategi penyebutan pihak atau lembaga yang memiliki wewenang atau otoritas.
35. *Burden* yaitu strategi penunjukan kepada pihak tertentu sebagai pihak yang bertanggungjawab.
36. *Categorization*, yaitu strategi mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat.
37. *Comparison*, yaitu strategi membandingkan antara kelompoknya dan kelompok lain.
38. *Consensus (political strategy)*, yaitu pengajuan klaim tentang kesepakatan atau keputusan yang di ambil pihak tertentu
39. *Counterfactuals*, yaitu pernyataan atau pertanyaan yang kembali diberikan kepada pihak lain agar pernyataan tersebut dijawab oleh pihak lain.

40. *Disclaimer*, yaitu strategi untuk menyanggah pernyataan yang dikemukakan oleh pihak lain.
41. *Euphemism* adalah ungkapan yang memiliki menghaluskan kata yang memiliki makna negatif.
42. *Evidentiality* merupakan pengungkapan suatu bukti yang dapat memunculkan citra positif.
43. *Example/ illustration*, yaitu pemberian contoh-contoh nyata untuk memperkuat suatu pendapat.
44. *Generalization* yaitu pengajuan pendapat umum atas hal-hal yang spesifik.
45. *Lexicalization* yaitu penyebutan kata-kata khusus yang menunjukkan konsep pemikiran suatu pihak.
46. *Norm expression* yaitu mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.
47. *Number game*, yaitu pengungkapan data statistik atau angka sebagai penguat bukti.
48. *Polarization* yaitu membuat kategorisasi kelompok, misalnya dengan kata kita dan mereka.
49. *victimization* yaitu mengungkapkan kejelekan pihak lain dengan memosisikan diri sebagai korban.

I.5 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini terbagi atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan. Selanjutnya dalam bab 2 terdiri atas penelitian terdahulu dan landasan teori. Sub bab penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah ada yang serupa dengan penelitian ini. Sub bab landasan teori menjelaskan mengenai kaitan antara SFL dan CDA, metafungsi bahasa dalam teori *appraisal*, merinci jenis-jenis pemarkah *appraisal*, dan teori makro-semantis.

Bab 3 dalam penelitian ini berisi penjelasan mengenai metode dan langkah-langkah penelitian. Secara rinci dalam bab 3 dijelaskan mengenai jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan prosedur analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian dijelaskan dalam bab 4. Bab 5 merupakan simpulan hasil analisis dan rekomendasi bagi para peneliti yang tertarik dengan kajian analisis wacana kritis, khususnya dengan memakai pendekatan teori *appraisal* sebagai pisau analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori apa saja yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub bab penelitian terdahulu, dan landasan teori.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan linguistik sistemik fungsional sebagai pisau analisis telah banyak dilakukan oleh para linguis maupun akademisi. Penelitian yang menggunakan SFL dan CDA untuk meneliti kaitan antara bahasa dan kekuasaan telah dilakukan oleh Tom Barlett dalam tulisannya *'Mapping Distinction: Towards a Systemic Representation of Power in Language'* (2004). Barlett dalam penelitiannya juga mengaitkan CDA dengan paradigma sosiologi karena yang diteliti adalah bahasa yang digunakan antara sebuah lembaga swadaya masyarakat internasional di Amerika Selatan dengan suku lokal Amerindian. Ángela Alameda-Hernández (2008) juga menggunakan analisis SFL dan CDA pada penelitiannya yang berjudul *'SFL and CDA: Contributions of the Analysis of the Transitivity System in the Study of the Discursive Construction of National Identity (Case study: Gibraltar)'*. Ángela menggunakan metafungsi bahasa dalam SFL, yaitu fungsi transitifitas untuk menganalisis artikel dari media

massa yang diterbitkan di Gibraltar, Spanyol dan Inggris untuk mengungkap identitas Negara Gibraltar dalam tiga media tersebut.

Penelitian mengenai pidato kenegaran SBY yang berkaitan dengan kenaikan BBM ini merupakan analisis wacana kritis yang mengacu pada salah satu metafungsi bahasa yaitu fungsi interpersonal dengan piranti *appraisal* sebagai pisau analisis. Penelitian dengan kerangka analisis teori *appraisal* telah dilakukan sebelumnya oleh Suherman (2008) dalam tesisnya yang berjudul ‘Sistem *Appraisal* Berita Kriminal Pada Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka’. Suherman meneliti piranti-piranti *appraisal* yang terdapat dalam harian Meteor dan harian Suara Merdeka, kemudian membandingkannya. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Suara Merdeka menggunakan bahasa argumentatif, tidak menggunakan alih kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa, dan objektif, sedangkan meteor menggunakan bahasa naratif, terdapat alih kode dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa dan cenderung subjektif.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Valentina Widya (2008) dalam tesisnya ‘analisis sistem *appraisal* dan ideologi dalam kolom *punk-size*’. Hasil penelitian menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap pemerintah dan partai pendukung pemerintah oleh kaum *punk* dan penilaian positif terhadap kaum *punk* serta menjadikan kolom *punk-size* sebagai sarana mengeluarkan aspirasi. Riris Tiani (2008) juga menggunakan piranti *appraisal* dalam tesisnya ‘*Appraisal* dalam Iklan Kecantikan Visual Media Cetak’. Riris menemukan bahwa jenis *Graduation* mendominasi dalam iklan kecantikan visual media cetak jika dibandingkan dengan jenis piranti *appraisal* yang lain.

Warsono (2008) melakukan sebuah penelitian yang berjudul ‘A Critical Discourse Analysis to Unmask the Ideological Stance Behind “Al Qaeda in The Asia Pasific: Origin, Capability, and Threat”’. Warsono menggunakan piranti *appraisal* sistem *Attitude* sebagai pisau analisis untuk analisis wacana kritis yang dilakukannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis *affect* merupakan jenis piranti yang paling banyak digunakan dalam teks. Kemudian penulis teks berusaha untuk mempengaruhi para pembaca agar memiliki rasa empati, seperti halnya diri penulis terhadap dampak dari tindakan yang dilakukan kelompok Al Qaeda. Hasil analisis juga mengungkapkan adanya pengaruh budaya bangsa Inggris dalam diri penulis teks, dalam hal ini penulis teks merupakan warga negara Inggris.

Penelitian terhadap pidato presiden telah dilakukan sebelumnya oleh Siusana Kweldju dan Suparno, dalam penelitiannya berjudul “Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian”. Dalam penelitian ini Kweldju dan Suparno mencari argumentasi dalam pidato SBY, dan apakah terdapat retorika perdamaian dalam pidato tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato SBY bukan merupakan retorika krisis dan lebih banyak memuat narasi. SBY lebih mengutamakan pembanguna dalam bidang ekonomi disbanding yang lain. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam analisis data.

Penelitian berikutnya yang menganalisis pidato SBY dilakukan oleh Anggara Jatu Kusumawati dalam tesisnya “Analisis Wacana Naskah Pidato Internasional SBY: Tinjauan Linguistik Kritis”. Kusumawati mencari struktur

pidato, tata naskah pidato dan penggunaan tata bahasa pidato kaitannya dengan pembentukan citra diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBY melalui pidatonya membangun citra sebagai seorang presiden yang memiliki kemahiran berbahasa. Hal tersebut diharapkan dapat menarik dunia internasional yang membangun kerja sama dengan Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis oleh Fowler (1979) dengan pisau analisis SFL khususnya makna tekstual dan makna ideasional.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang sedang penulis susun. Perbedaan penelitian yang sedang penulis susun ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis melakukan pendekatan analisis wacana kritis terhadap pidato presiden dan menggunakan seluruh piranti *appraisal* sebagai pisau analisis.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 SFL dan CDA

Systemic functional linguistics diperkenalkan oleh Halliday ketika menulis edisi pertama buku '*An Introduction to Functional Grammar*' pada tahun 1985 (Halliday, 1994). SFL melihat bahasa dari sisi tujuan dan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial. Objek kajian yang digunakan dalam SFL adalah bahasa yang nyata digunakan oleh masyarakat. SFL memandang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang beragam, dan apa fungsi bahasa itu sendiri. Selanjutnya SFL melihat bagaimana makna bahasa yang dipakai pada

konteks yang beragam tersebut (Gerot, 1995: 6). Martin (1997:1) menyampaikan bahwa SFL digunakan untuk beragam analisis, di antaranya oleh Halliday (1994) untuk meneliti bahasa Cina dan Indonesia, juga oleh (Kress and van Leeuwen, 1996; O'Toole 1994) untuk menganalisis semiotik, dan untuk menjadi dasar dalam CDA (Fairclough, 1992)

Analisis wacana kritis/ *critical discourse analysis* (CDA) merupakan pengembangan dari kajian analisis wacana. Dalam analisis wacana, fenomena kebahasaan yang diteliti adalah teks. Halliday (1984: 2) menjelaskan bahwa kata 'teks' digunakan dalam ilmu linguistik untuk setiap bahasa tulis maupun lisan. Teks dapat berupa prosa atau syair, monolog atau dialog. Teks bukanlah satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak ditentukan oleh ukuran panjang atau pendek. Teks merupakan satuan gramatikal yang berkaitan dengan kalimat, di mana kalimat juga berkaitan dengan klausa, klausa berkaitan dengan kelompok kata, dan seterusnya.

Ketika analisis wacana dikaitkan dengan relasi sosial, maka kajiannya masuk ke dalam pendekatan analisis wacana kritis. CDA merupakan sarana yang paling jelas dapat mengkaji kaitan antara bahasa dan budaya (Rankema, 2004: 282). Kajian mengenai kaitan bahasa dengan relasi sosial khususnya relasi kuasa diperkenalkan oleh Fairclough pada tahun 1989, dan dibuat edisi keduanya pada tahun 1992 dalam '*Language and Power*'. Fairclough (1992: 39) menjelaskan bahwa kekuasaan dalam praktik wacana merupakan kontrol atau pembatasan yang dilakukan oleh partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang tidak berkuasa. Pembatasan yang dimaksud adalah pembatasan dalam tiga hal berikut: 1) isi/

contents yaitu, apa yang dikatakan atau dilakukan, 2) relasi/ *relations* yaitu, relasi sosial yang dimasukkan oleh suatu pihak ke dalam praktik wacana, 3) subyek/ *subjects* yaitu, suatu posisi yang ditempati oleh seseorang. Fairclough (1992: 36) kemudian mengkhususkan bahwa motif kekuasaan bermula dari produksi ekonomi kemudian meluas pada semua bagian dalam suatu sistem kemasyarakatan.

Lebih jauh Young dan Harrison (2004: 2) mengatakan tujuan dari CDA adalah untuk menggunakan analisis bahasa tidak hanya untuk mengungkap suatu dominasi struktural namun juga dampak dari penggunaan kekuasaan, dan pemertahanan kekuasaan yang dilakukan dalam suatu organisasi atau relasi sosial. CDA secara khusus memberikan perhatian pada ketidakseimbangan, krisis atau penyalahgunaan kekuasaan yang terungkap dalam wacana (Hernández, 2008: 162).

CDA juga merupakan analisis yang dapat mengungkap ideologi tersembunyi dibalik suatu teks. Fairclough (1992: 37) menyatakan bahwa ketika pihak yang berkuasa melakukan tindakan untuk mempertahankan kekuasaan tanpa disadari oleh pihak yang menjadi lawannya, maka pihak yang berkuasa tersebut melakukan fungsi dari ideologi. Tambahan lagi, Hodge dan Kress (1993: 210) menyebutkan bahwa ideologi adalah struktur makna yang tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial.

Tindakan untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara yang tidak disadari ini merupakan hal penting jika ingin mempertahankan kekuasaan dalam ekonomi dan politik. Menurut Fairclough terdapat dua cara bagi seseorang untuk

mempertahankan kekuasaan yaitu, dengan pemaksaan/ *coercion* atau dengan membuat pihak lain menyetujui/ *consent* dengan tindakannya. Cara pertama tentu saja membutuhkan kerja keras dan biaya yang mahal serta memiliki resiko mendapat perlawanan yang frontal. Mempertahankan kekuasaan dengan cara ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kekuatan militer. Sedangkan cara yang kedua merupakan cara yang lebih efektif dan murah, salah satunya adalah dengan menggunakan sarana praktik wacana seperti pidato kenegaraan.

Mengenai makna kritis, Rankema (2004: 283) menjelaskan bahwa suatu teks tidak dapat netral atau tidak memiliki maksud melainkan memuat bias/ ketidakseimbangan fakta. Kritis dalam analisis wacana disebut sebagai jembatan antara wacana dengan struktur sosial (Blommaert, 2005: 39). Fairclough (1995: 35) menyatakan bahwa tujuan analisis kritis dalam analisis wacana adalah: pertama, interaksi verbal merupakan wujud dari tindakan sosial di mana tindakan sosial menunjukkan struktur sosial, tipe situasional, kode bahasa, dan norma pemakaian bahasa. Kedua, struktur sosial ini kemudian menghasilkan kembali suatu interaksi verbal atau praktik wacana.

Wodak dan Meyer (2001) menjelaskan makna kritis/ *critical*, ideologi/ *ideology*, dan kuasa/ *power*. Kritis dipahami sebagai adanya perbedaan antara kenyataan yang ada dengan apa yang disampaikan oleh para penguasa (Wodak, 2001: 9). Kemudian ideologi dalam CDA dipandang merupakan aspek penting dalam mengungkapkan adanya ketidakadilan pembagian kekuasaan (Wodak, 2001: 10). Sedangkan kuasa mengindikasikan bahwa bahasa dapat memiliki kekuasaan apabila disampaikan oleh pihak yang memiliki kuasa dalam suatu

struktur sosial. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bahasa berkaitan erat dengan struktur sosial (Wodak, 2001: 10).

Selain relasi kuasa dan ideologi yang telah disebutkan sebelumnya, CDA memiliki karakteristik lain. Karakteristik CDA ini disebutkan oleh Eriyanto (2003: 7) yang merangkum dari Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Di samping ideologi dan relasi kuasa, CDA juga berkaitan dengan tindakan (*action*). Wacana merupakan suatu bentuk interaksi yang memiliki tujuan seperti mempengaruhi, menyanggah, membujuk atau bereaksi. Selanjutnya, praktik wacana dilakukan secara sadar, bukan merupakan peristiwa yang terjadi tanpa kendali (Eriyanto, 2003: 8).

Karakteristik berikutnya adalah konteks, yang meliputi partisipan wacana, dan setting sosial tertentu. Partisipan wacana yaitu, siapa yang memproduksi wacana, dalam kapasitas sebagai apa seseorang tersebut berbicara. Selanjutnya setting sosial tertentu, maksudnya adalah waktu, tempat, dan posisi pembicara dan pendengar pada saat praktik wacana berlangsung (Eriyanto, 2003: 8).

Eriyanto (2003: 11) juga menyebutkan karakteristik lain dari CDA yaitu, historis. Aspek historis adalah dengan melihat konteks yang menyertai ketika wacana tersebut diproduksi. Misalnya bagaimana situasi sosial politik pada saat itu. Kondisi serta masa yang berbeda akan mempengaruhi suatu teks dan praktik wacana. Historis menyebabkan perbedaan dalam hal intertekstualitas, perbedaan dalam hal politik, dan teknologi (Hodge dan Kress, 1993: 211).

Menurut Fairclough (1995: 23) CDA terdiri atas tiga hal, yaitu: 1) analisis tekstual, 2) analisis praktik wacana atau analisis proses produksi, distribusi dan

konsumsi teks, dan 3) analisis praktik sosial yaitu analisis lingkungan sosial budaya pada tempat praktik wacana berlangsung. Ketiga analisis tersebut disebut dengan tiga tahapan analisis, yaitu: 1) tahap analisis tekstual, 2) interpretasi teks, dan 3) eksplanasi (Fairclough, 1995: 98).

SFL dan CDA melihat bahasa sebagai sebuah aktifitas sosial sehingga bahasa dipelajari dalam konteks sosial di mana bahasa tersebut berada. Menghubungkan antara SFL dengan CDA bukanlah menggabungkan kedua jenis penelitian ini, namun lebih kepada suatu hubungan kerja sama diantara keduanya Young dan Harrison (2004: 2). SFL digunakan sebagai pisau analisis, kemudian temuan-temuan dari SFL tersebut diinterpretasikan sehingga menjadi analisis kritis.

Young dan Harrison (2004: 1) mengatakan peneliti yang mengaitkan antara SFL dan CDA memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) mereka melihat bahasa sebagai suatu konstruksi sosial, melihat bahwa bahasa memiliki peran dalam masyarakat, 2) bahasa mempengaruhi diskursifitas pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan, dan 3) SFL dan CDA menekankan pada makna bahasa dari aspek budaya dan sejarah.

2.2.2 Metafungsi Bahasa

Untuk melakukan pencarian terhadap fungsi-fungsi bahasa yang digunakan oleh SBY penelitian ini mengacu pada teori metafungsi bahasa dalam SFL. Dalam metafungsi bahasa terdapat tiga kategori semantik dari bahasa, yaitu: 1) *ideational*

meaning/ makna ideasional, 2) *interpersonal meaning/* makna interpersonal dan 3) *textual meaning/* makna tekstual (Gerot dan Wignell, 1995: 22). Ketiga kategori semantik tersebut memiliki leksiko gramatikal. Penjabaran dari metafungsi bahasa adalah sebagai berikut:

1) Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna mengenai fenomena, tentang benda, baik benda hidup atau mati, konkret atau abstrak dan apa yang terjadi serta kondisi yang berada disekitar fenomena kebahasaan tersebut. Dalam makna ideasional sistem yang digunakan adalah sistem transitifitas/*transitivity system* yang meliputi partisipan/*participant*, proses/*processes*, dan keadaan/*circumstances*. Martin (1997: 100) menyatakan bahwa transitifitas merupakan piranti gramatikal yang mengungkapkan detail peristiwa yang terjadi. Transitifitas mengungkapkan bagaimana peristiwa terjadi pada diri seseorang maupun lingkungannya, proses yang akan terjadi, bagaimana melakukannya, merasakan, mengartikan, dan terjadinya suatu peristiwa (Halliday, 1994: 104). Secara ringkas leksikogramatika partisipan dan proses dapat terlihat dalam tabel berikut

Jenis proses	Partisipan			
	Pelaku	yang dikenai	Penyebab	Lainnya
Material	Actor	Goal	Initiator	beneficiary, range
Behavioural	behave	Range		
Mental	Senser	Phenomenon	Inducer	
Verbal	Sayer	Verbiage		Target
Identifying	Token	Value	Asigner	
Attributive	Carrier	Attribute	Attributor	
Existensial	existent			

Tabel 1 (Gerot dan Wignell, 1995: 77)

Sedangkan untuk keadaan terdiri dari: 1) *time/waktu*, 2) *place/ tempat*, 3) *manner/ sifat* meliputi; *means, quality, comparison*, 4) *cause/ sebab*, 5) *accompaniment*, 6) *matter*, 7) *role*

2) Makna Interpersonal

Makna interpersonal merupakan makna suatu ungkapan yang dikaitkan dengan relasi sosial. Berkaitan dengan makna interpersonal, dalam kajian SFL digunakan sistem mood. Dalam analisis mood, suatu kalimat atau klausa dikategorikan ke dalam mood dan residu. Mood terdiri dari subjek dan finite, sedangkan residu terdiri dari predikator, *finite*, dan *adjunct*. Sistem mood, menunjukkan adanya interaksi dalam sebuah dialog. Seorang penutur dapat memberikan suatu pesan atau menuntut sesuatu terhadap lawan bicaranya (Martin, 1997: 57). Selain sistem mood, dapat pula digunakan pendekatan teori *appraisal*. Keterangan lebih jelas mengenai teori *appraisal* akan penulis jelaskan dalam sub bab tersendiri.

3) Makna tekstual

Makna tekstual berkaitan dengan keterkaitan antara teks dan konteks. Dalam analisis tekstual digunakan sistem tema dan rema/ *theme-rheme*. Tema merupakan unsur yang menempati posisi pertama dalam suatu klausa dan merupakan inti pokok dari apa yang ingin dikatakan. Sedangkan rema merupakan unsur yang berada dibelakang tema atau unsur yang mengikuti tema (Halliday, 1994: 38). Tema juga dimaknai sebagai unsur yang memberikan posisi sebuah klausa dalam suatu teks, dan apa kontribusi klausa tersebut dalam suatu teks (Martin, 1997: 21). Jika dikaitkan dengan makna sematik bahasa sebelumnya, maka akan ditemukan komponen tema sebagaimana terlihat dalam tabel 2

Metafungsi	Komponen tema
Tekstual	Continuative
	Structural
	Conjunctive
Interpersonal	Modal
	Finite
	Wh-interogative
Ideational	topical (subject, complement, circumstantial adjunct)

Tabel 2 (Gerot dan Wignell, 1995: 113)

Dalam penelitian ini, tidak semua bagian dari meta fungsi bahasa digunakan untuk analisis data. Peneliti mengacu pada makna interpersonal bahasa karena pada data yang ditemukan banyak terdapat fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan fungsi relasional bahasa. Pidato SBY yang terkait dengan kenaikan BBM menunjukkan bahwa SBY ingin membentuk suatu relasi antara

dirinya dengan aparat pemerintah yang lain dan juga dengan masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional.

Makna interpersonal bahasa dapat di analisis dengan konsep mood dan residu. Selain itu, menganalisis makna interpersonal dapat pula menggunakan sistem *appraisal*. Peneliti memilih sistem *appraisal* untuk menganalisis makna interpersonal dalam pidato SBY tentang kenaikan BBM. Teori *appraisal* dipilih karena dapat mengungkap ideologi yang ingin diungkapkan oleh seseorang dalam mempengaruhi pihak lain. Dalam penelitian ini, ideologi yang akan diungkap dengan teori *appraisal* adalah upaya SBY untuk mengonstruksi persepsi pihak-pihak yang mendengar pidato SBY.

2.2.3 Appraisal

Teori *appraisal* merupakan bagian dari kajian linguistik yang fokus pada evaluasi bahasa, sikap dan emosi, serta bagaimana suatu teks memiliki tujuan dan masalah secara interpersonal (Martin, 2001: 1). Seperti telah disebutkan sebelumnya, appraisal termasuk ke dalam lingkup SFL. Terdapat tiga sub sistem dalam Appraisal.

1. Attitude/ Sikap

Attitude/sikap menjelaskan bahwa suatu teks dapat menunjukkan karakter dan sikap seseorang. Seorang pembicara atau penulis dapat mengungkapkan karakter atau sikap yang dimilikinya, dan dapat pula mengungkapkan karakter dan sikap dari pihak lain (Martin, 2003: 22). White (2001) menyampaikan bahwa pendengar atau pembaca dapat menafsirkan teks atau kata-kata yang ditujukan kepadanya

dengan dipengaruhi oleh latar belakang sosial atau budaya yang dimiliki oleh partisipan. *Attitude* terdiri dari tiga sub sistem, yaitu *Affect/* afeksi, *judgement/* penilaian, dan *appreciation/* apresiasi.

a) *Affect*

Affect yaitu bagaimana seorang pembicara atau penulis menyampaikan emosi yang dirasakannya. Cara untuk dapat mengetahui karakter atau sikap seseorang, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan menentukan apakah seseorang memiliki sikap positif atau negatif. Kedua, seseorang dapat menyampaikan sikapnya secara langsung atau tidak langsung.

Contoh:

- (1) I was **torn to pieces**
 I can't explain the **pain** and **bitterness** in me
 We were **ecstatic**...
 We even **celebrated**
 Abruptly mutter the **feared** word 'trip'
 Knew no other life than that of **worry**, sleeplessness, **anxiety**
 about his safety
 We simply had to be **satisfied** with
 Today I know the answer to all my questions and **heartache**
 I **envy** and **respect** the people of the struggle
 I **wish** I had the power
 Those **poor** wasted people
 I **wish** I could wipe
Humorous, grumpy, everything in this time and place
 We were **ecstatic**
 We even **celebrated**
 They would become **restless**
 Abruptly mutter the **feared** world 'trip'
 As a **loved** one
 And all that we as **loved** ones knew
Withdrawn
 Sometimes he would just **press his face into his hands** and
shake uncontrollably
 He tried to hide his **wild consuming fear**
 I jolt awake from his **rushed breathing**
 Eyes **bewildered**, but dull like the dead

And the **shakes**
 The **terrible convulsions**
 And **bold-curdling** shrieks of **fear** and **pain** from the bottom of
 his soul
 (Martin, 2003: 25)

Pada contoh (1) di atas, kata-kata **torn to pieces/ berkeping-keping, pain/ nyeri, bitterness/ kepahitan, feared/ rasa takut, worry/ khawatir, anxiety/ gelisah, heartache/ sakit hati, envy/ cemburu, grumpy/ amarah, restless/ resah, wild consuming fear/ rasa takut yang sangat hebat, rushed breathing/ tersengal-sengal, bewildered/ limbung, shakes/ gemetar, terribled/ mengerikan, bold-curdling/ darah yang membeku** mengungkapkan perasaan sedih, sehingga dapat disebut sebagai *negative affect/ afeksi negatif*. Selanjutnya kata **ecstatic/ sangat gembira, celebrated/ merayakan, satisfied/ memuaskan, respect/ penghargaan, wish/ harapan, humorous/ menggelikan, loved/ dicintai,** mengungkapkan perasaan yang bahagia, sehingga dapat disebut *positive affect/afeksi positif*. Secara keseluruhan ungkapan perasaan dalam contoh (1) di atas menyampaikan pesan negatif.

Ungkapan sikap atau perasaan dapat pula diutarakan secara langsung/ *direct* atau tidak langsung/ *implicit*. Ungkapan secara langsung dibedakan kembali menjadi pernyataan mental/ *mental state* yang merupakan ungkapan dengan istilah-istilah ekspresi dari emosi atau perasaan dan pernyataan aktifitas fisik yang mengungkapkan emosi atau rasa (*physical expression*). Pada contoh (1) terdapat ungkapan perasaan secara langsung, yaitu: *torn to pieces, pain, bitterness, feared, worry, anxiety, satisfied, heartache, envy, respect, wish, humorous, grumpy, loved, restless, feared, wild consuming fear, rushed breathing, bewildered, fear,*

pain contoh kata-kata ini termasuk ke dalam *mental state*. Selanjutnya contoh dari *physical expression* adalah sebagai berikut: *celebrated, restless, withdrawn, press his face into his hands, shake uncontrollably, rushed breathing, the shakes, terrible convulsions, shrieks/* jeritan. Frasa *shake uncontrollably* menunjukkan ekspresi fisik yang menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan berada dalam kecemasan. Contoh lainnya adalah *shrieks* yang mengekspresikan rasa takut.

Ungkapan secara tidak langsung/ *implicit* yaitu dengan mengungkapkan perasaan namun tidak dengan menggunakan istilah-istilah ekspresi perasaan ataupun aktifitas fisik yang secara jelas menunjukkan perasaan yang dimiliki pelakunya. Pada contoh (1) di atas, ungkapan secara implisit yaitu: *very quiet, drinking to much/* mabuk, dan *wander from window to window/* mondar-mandir di antara jendela. Contoh tersebut merupakan suatu aktifitas fisik yang dapat menunjukkan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang. Misalnya, *very quiet/* atau sangat tenang, keadaan seperti ini dapat menunjukkan bahwa seseorang sedang berada dalam kesedihan sehingga berdiam diri dan tidak melakukan apapun.

Ungkapan implisit dibedakan menjadi dua, yaitu: tingkah laku tak wajar/ *extraordinary behaviour* dan metafora/ *metaphor*.

- (2) He become very quiet. **Withdrawn**. Sometime he would just **press his face into his hands** and **shake uncontrollably**. I realized he was **drinking to much**. Instead of resting at night, he would wander from window to window. He tried to hide his **wild consuming fear**, but I saw it. In the early hours of the morning between two and half-past-two, I jolt awake from his rushed breathing. Rolls this way, that side of the bad. He's pale. Ice cold in a sweltering nightsopping wet with sweat. Eyes **bewildered but**

dull like the dead. And the **shakes**. The **terrible convulsions** and **blood-curdling shrieks** of **fear** and **pain** *from the bottom of his soul*. Sometime he sits motionless, just staring in front of him.
(Martin, 2003: 25)

Pada contoh (2) yang merupakan contoh dari *extraordinary behaviour* adalah frasa atau kata yang ditulis dengan garis bawah dan cetak tebal. Contoh dengan garis bawah menunjukkan *extraordinary behaviour* yang ditunjukkan oleh gejala fisik, sedangkan contoh dengan cetak tebal merupakan *extraordinary behaviour* yang memberikan pengaruh langsung dan dapat dilihat secara jelas oleh orang lain. Selanjutnya, contoh dari metafora ditandai dengan cetak miring, yaitu: *Ice cold in a sweltering night sopping wet with sweat/* sedingin es dalam malam yang basah oleh keringat, *but dull like the dead/* hilang bagai mayat, *from the bottom of his soul/* dari lubuk hatinya .

b) *Judgement/* penilaian

Penilaian yaitu bagaimana menilai kepribadian seseorang, dilihat dari norma sosial (White, 2001). Penilaian dibedakan menjadi: 1) Penilaian personal yaitu penilaian seseorang antara memuji atau mengkritik, 2) penilaian moral yaitu penilaian dari lingkungan sosial antara menghargai dan menghukumi. Sama dengan *Affect*, penilaian juga dibedakan menjadi penilaian langsung dan implisit.

(3) He was working in a **top** security structure. It was beginning of a **beautiful** relationship. We even spoke about marriage. A **bubbly, vivacious** man who beamed out **wild energy**. **Sharply intelegent**. Even if he was an englishman, he was **popular** with all the 'Boer' Afrikaners. And all my girlfriends **envied** me. Then one day he said he was going on a 'trip'. 'We won't see each other again... maybe never ever again.' I was **torn to pieces**. **So** was he.

(Martin, 2003: 22)

Pada contoh (3) penilaian personal yang berupa pujian misalnya: *bubbly*/ ceria, *vivacious*/ riang, *energetic*/ lincah, *intelligent*/ cerdas, *popular*/ terkenal, *beautiful*/ indah, *big*/ besar, *strong*/kuat, yang merupakan pujian secara langsung. Kemudian, *working in a top security structure*/ bekerja dalam posisi puncak merupakan pujian secara implisit, memiliki kedudukan yang tinggi menunjukkan posisi yang terhormat.

Penilaian personal yang berupa kritik dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (4) I can't explain the pain and bitterness in me when I saw what was left of that beautiful, big, strong person.
(Martin, 2003: 28)

Contoh (4) di atas menyatakan rasa pedih dan kepahitan perasaan yang dirasakan karena kehilangan seseorang yang sangat dicintainya. Contoh tersebut merupakan pengungkapan kritik secara implisit. Sedangkan ungkapan kritik secara langsung terdapat dalam kalimat berikut:

- (5) I end with a few lines that **my wasted vulture** said to me one night: '... I have to live with this **hell**.
(Martin, 2003: 28)

Pada contoh (5) tersebut diungkapkan perasaan buruk dari seorang perempuan yang merasa membuang waktunya dan merasa seperti di neraka ketika bersama kekasihnya.

Berikutnya adalah penilaian moral yang terdiri atas penilaian positif/ *praising* dan penilaian negatif/ *condemning*. Kedua jenis penilaian ini juga dapat diungkapkan secara langsung maupun implisit.

- (6) Our leader are **to holy** and **innocent**. And **faceless**. I can understand if Mr (F. W) de Klerk syas he didn't know, but dammit, there must be a clique, there must have been someone out there who is still alive and who can give a face to 'the orders from above' for all the operation.
(Martin, 2003: 29)

Contoh (6) di atas merupakan contoh penilaian negatif yang diungkapkan secara langsung. Frasa **to holy**/ terlalu suci and **innocent**/ lugu, **faceless**/ wajah tidak berekspresi. Contoh (6) menunjukkan seseorang yang tidak setuju atas tindakan pemimpin yang tidak bijaksana. Contoh dari penilaian negatif yang diungkapkan secara implisit terdapat dalam contoh (7).

- (7) While 'those at the top' were again targetting the next 'permanent removal from security' for the vultures.
(Martin, 2003: 29)

Contoh (7) tersebut merupakan ungkapan seseorang yang menyalahkan seorang pemimpin namun disebutkan secara implisit dengan menggunakan '*those at the top*' atau 'mereka yang berada di atas' sebagai pengganti pemimpin.

Jenis penilaian moral yang kedua, yaitu penilaian positif, dapat dilihat dalam contoh (8) berikut:

- (8) At least their leaders have the guts to stand by their vultures, to recognize their sacrifices.
(Martin, 2003: 29)

Pada contoh (8) di atas, penilaian moral secara langsung dapat dilihat dalam kalimat *their leaders have the guts to stand by their vultures*. Sedangkan ungkapan secara implisit terdapat dalam kalimat *respect the people of the struggle* pada contoh (1) sehingga meskipun sebelumnya diungkapkan perasaan yang emosional namun masih ada pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh kekasihnya. Sama halnya dengan *affect, judgement* atau penilaian juga dapat disampaikan dengan menggunakan metafora, seperti pada contoh (9)

- (9) And today they all **wash their hands** in innocence.
(Martin, 2003: 29)

Metafora *wash their hands* atau mencuci tangan bermaksud menyindir para pemimpin yang melepaskan tanggung jawab atas tindakan tidak bijaksana yang dilakukannya.

c) *Appreciation/ Apresiasi*

Apresiasi merupakan piranti bagaimana menilaisuatu objek dan produk dengan memperhatikan prinsip keindahan dan sistem nilai sosial lain (White, 2001). Bagaimana perasaan seseorang terhadap orang lain dan semua hal yang ada dilingkungannya lalu bagaimana perasaan itu terjadi (Martin, 2004: 32). Apresiasi terdiri dari apresiasi positif dan negatif. Contoh apresiasi dapat kita lihat dalam contoh (10) berikut:

- (10) The **healing of breaches**
The **redressing of imbalance**
The **restoration** of broken relationship
(Martin, 2003: 34)

Pada contoh (10) menunjukkan contoh apresiasi positif, sedangkan contoh apresiasi negatif terdapat dalam contoh berikut

- (11) **Broken relationship**
 The community he or she has **injured** by his or her offence
 A **rupture** in relationship
 (Martin, 2003: 34)

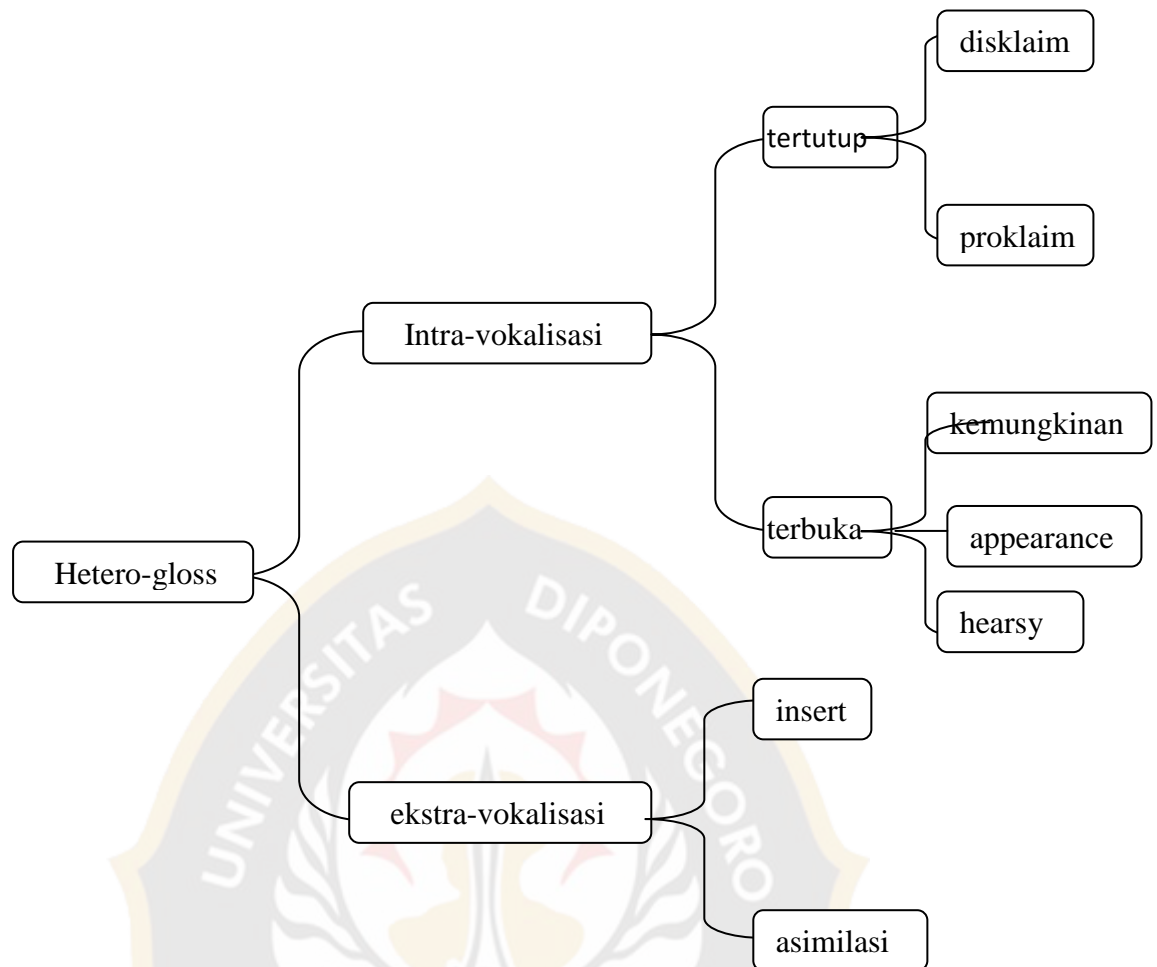
2) *Engagement*/ keterikatan

Engagement/ keterikatan mengacu pada keterikatan antara apa yang dikatakan atau ditulis seseorang dengan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembacanya (White, 2001:8). Makna yang dimaksud disini dikaitkan dengan klausa yang dipakai dalam membuat suatu ungkapan seperti beberapa jenis epistemik modalitas, jenis-jenis modalitas seperti modalitas yang menyatakan suatu kemungkinan, kebiasaan, kenyataan, atau desas-desus dan lain sebagainya. Keterikatan dibagi kedalam dua jenis, yaitu a) heterogloss dan b) monogloss

a) Hetero-gloss

Hetero-gloss mengacu pada sikap seorang penutur atau penulis yang mengaitkan apa yang dikatakan atau ditulisnya dengan keragaman cara pandang dalam suatu budaya. Dalam heterogloss terdapat unsur makna alternatif yang disesuaikan dengan konteks.

Hetero-gloss terbagi ke dalam beberapa jenis, yang pembagiannya dapat kita lihat dalam diagram 1 berikut:



Ekstra-vokalisasi merupakan ujaran yang diambil dari sumber lain. Sedangkan intra-vokalisasi merupakan klausa yang menerangkan faktor internal teks. Intra-vokalisasi terbuka mengindikasikan adanya kemungkinan makna lain dalam suatu teks, sedangkan dalam intra-vokalisasi tertutup meminimalisir adanya kemungkinan makna lain dalam suatu teks. Intra-vokalisasi terbuka terdiri atas *probabilise/* kemungkinan, *appearance*, dan *hearsy/* isu atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Intra-vokalisasi tertutup terdiri atas *diskaim/* pelemahan ungkapan dan *proklam/* penguatan ungkapan. Berikut ini adalah beberapa contoh dari intra-vokalisasi terbuka dan tertutup.

- (12) Some scholars contend to Francis Bacon wrote *The Tempest* (*atribusi*)
- (13) Reportedly Francis Bacon wrote *The Tempest* (*hearsy*)
- (14) Francis Bacon may have written *The Tempest* (*probability*)
- (15) It seems Francis Bacon wrote *The Tempest*/ the evidence suggest Francis Bacon wrote *The Tempest* (*appearance*)
- (16) Therefore I declare that, beyond any shadow of doubt Francis Bacon wrote *The Tempest*/ I am compelled to conclude that Francis Bacon did write *The Tempest* (*proclamation*)
(White, 2001: 20)

b) Mono-gloss

Bakhtin (1981: 427) dalam White (2003: 263) dalam monoglos, teks dibuat dengan mengacu pada suatu pernyataan yang dapat diprediksi, dan tanpa tendensi. White (2003: 263) juga mengutip pendapat (Myers, 1990) yang mengatakan hal senada tentang mono-gloss yaitu, pernyataan yang mengacu pada suatu pengetahuan umum, kejadian yang berupa fakta, dan dapat diterima secara umum dalam berbagai konteks. Contoh mono-gloss terdapat dalam contoh (17) berikut:

- (17) Francis Bacon was the author of *the Tempest*.

3) *Graduation*/ Peningkatan

Graduation mengacu pada adanya tingkatan atau skala dalam suatu teks. Penutur atau penulis mengungkapkan suatu pernyataan yang dapat membuat teks menjadi lebih tajam atau tepat maknanya (White, 2001: 7). *Graduation* dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

(i) *Force*/ skala intensitas

Skala intensitas mengacu pada teks yang mengandung peningkatan makna (*gradables*). Peningkatan skala intensitas ini bisa bertambah tinggi atau rendah.

Skala intensitas dibagi menjadi skala intensitas implisit dan skala intensitas eksplisit (White, 2001: 27).

Contoh:

- (18) Perhaps he's a post-modernist
 (19) He's definitely a post modernist
 (White, 2001: 28)

Contoh (18) mengacu pada skala intensitas rendah, sedangkan contoh (19) mengacu pada intensitas tinggi. Keduanya merupakan contoh skala intensitas eksplisit, ditandai dengan pemakaian kata *perhaps* (mungkin) → *definetly* (jelas). Untuk skala intensitas implisit ditandai dengan kata-kata yang maknanya menunjukkan suatu tingkatan, misalnya: peningkatan makna dari *like/ suka – love/ cinta – adore/ memuja* (White, 2001: 28).

(ii) *Focus/ fokus*

Fokus mengacu pada teks yang mengungkapkan adanya pemusatan titik tekan makna dan tidak mengungkapkan adanya peningkatan intensitas (*nongrade*). Pemusatan titik tekan dapat berupa mempertajam makna (*sharpen/ scaled up*) dan memperlemah makna (*soften/ scaled down*) yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca.

Contoh:

- (20) A **true** friend (mempertajam)
 (21) It was **kind of** nerve-wracking (memperlemah)
 (Martin, 2001: 27)

Piranti Appraisal ini penulis gunakan untuk melihat hubungan interpersonal yang dibangun oleh SBY selaku presiden RI dengan rakyat, pemerintah baik

legislatif maupun eksekutif, serta dengan kondisi dunia atau negara-negara di luar Indonesia. SBY mencoba mengungkapkan adanya keterlibatan banyak pihak yang menyebabkan kenaikan BBM di Indonesia.

2.2.4 Teori Makro Semantis

Interpretasi teks pidato SBY mengacu pada teori strategi makro-semantis/ *semantic macro strategy* Teun Van Dijk (2006). Strategi makro-semantis merupakan strategi penggambaran negatif pihak lain/ *negative other-presentation* dan penggambaran positif diri sendiri/ *positive self presentation*.

Lebih konkret lagi, Van Dijk menyebutkan beberapa contoh strategi makro-semantis sebagai berikut:

1) strategi deskripsi aktor/ *actor description*, yaitu cara untuk menempatkan diri sendiri dan kelompoknya ke dalam posisi netral atau positif, dan pihak lain ke dalam posisi negatif. Lihat contoh (22) berikut:

In one case, a man from Romania, who came over here on a coach tour for a football match (...) decided that he did not want to go back, declared himself an asylum seeker and is still here 4 years later. He has never done a stroke of work in his life (Gorman) (Van Dijk, 2006: 735)

Contoh di atas, merupakan artikel tentang imigrasi yang dilakukan oleh para pencari suaka ke London. Penggambaran negatif diberikan oleh Gorman kepada seorang pencari suaka dari Rumania yang dikatakan telah tinggal selama empat

tahun. Selama empat tahun, imigran tersebut dikatakan tidak berusaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) strategi argumentasi otoritas/ *authority*, yaitu strategi penyebutan pihak atau lembaga yang memiliki wewenang atau otoritas. Contohnya adalah:

(23) According to the magistrates court yesterday, she has cost the British taxpayer £40,000. She was arrested, of course, for stealing (Gorman)

(Van Dijk,2006: 735)

Pada contoh (23) disebutkan suatu institusi yang memiliki suatu kewenangan yaitu, hakim yang memberikan dakwaan kepada seorang perempuan atas kasus pencurian.

3) strategi pembebanan/ *burden/ topos*, yaitu strategi penunjukan kepada pihak tertentu sebagai pihak yang bertanggungjawab. Lihat contoh (24) berikut:

(24) It is wrong that ratepayers in the London area should bear an undue proportion of the burden of expenditure that those people are causing (Gorman).

(Van Dijk,2006: 735)

Dalam contoh (24) Gorman menyebutkan bahwa warga London tidak semestinya dibebani pengeluaran yang disebabkan oleh para imigran.

4) strategi kategorisasi/ *categorization*, yaitu strategi mengelompokkan pihak-pihak yang terlibat. Contohnya adalah:

(25)...those people, many of whom could reasonably be called economic migrants and some of whom are just benefit seekers on holiday, to remain in Britain (Gorman).

(Van Dijk,2006: 735)

Pada contoh di atas Gorman mengelompokkan imigran yang mencari suaka karena motif ekonomi, dan sebagian yang lain sebenarnya hanya karena ingin berlibur.

5) strategi perbandingan/ *comparison*, yaitu strategi membandingkan antara kelompoknya dan kelompok lain. Contoh:

(26) Many soldiers who were tortured during the Second World War found it difficult to talk about their experiences for years. That is no different from the position of people who have been tortured in Iran, Iraq, West Africa, or anywhere else. (Corbyn).

(Van Dijk, 2006: 736)

Pada contoh di atas Corbyn membandingkan antara kondisi tentara pada masa perang dunia dua dan tentara perang yang kini berada di Iran, Irak, Afrika Barat, atau di daerah konflik mana pun

6) strategi konsensus/ *consensus (political strategy)*, yaitu pengajuan klaim tentang kesepakatan atau keputusan yang di ambil pihak tertentu (Yuwono, 2008). Contoh:

(27) The Government, with cross-party backing, decided to do something about the matter (Gorman).

(Van Dijk, 2006: 736)

Gorman menyatakan bahwa keputusan pemerintah bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan imigran karena telah memberikan izin bagi mereka untuk mencari suaka di Inggris.

7) strategi penyanggahan fakta/ *counterfactuals*, yaitu pernyataan atau pertanyaan yang kembali diberikan kepada pihak lain agar pernyataan tersebut dijawab oleh pihak lain. Contoh:

(28) I suggest that he start to think more seriously about human rights issues. Suppose he had to flee this country because an oppressive regime had taken over. Where would he go? Presumably he would not want help from anyone else, because he does not believe that help should be given to anyone else (Corbyn).

(Van Dijk, 2006: 736)

Corby menyanggah pihak yang tidak menyetujui pemberian suaka pada kaum imigran. Corby memberikan pertanyaan kepada pihak yang menolak bagaimana seandainya mereka mengalami nasib yang sama dengan para imigran.

8) strategi penyangkalan/ *disclaimer*, yaitu strategi untuk menyanggah pernyataan yang dikemukakan oleh pihak lain. Contoh:

(29) I understand that many people want to come to Britain to work, but there is a procedure whereby people can legitimately become part of our community (Gorman).

(Van Dijk, 2006: 736)

Gorman menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pihak yang mengizinkan para imigran mencari suaka ke Inggris. Namun, harus ada aturan sehingga mereka dapat menjadi bagian dari warga Inggris.

9) strategi eufemisme/ *euphemism* menghaluskan kata yang memiliki makna negatif. Contohnya adalah:

(30)... to discourage the growing number of people from abroad...

(Gorman)

Gorman dari pihak partai konserfatif yang tidak mendukung pemberian suaka memilih menggunakan kata memperkecil pertumbuhan jumlah imigran dibandingkan menyatakan bahwa pihaknya melarang pemberian suaka pada imigran.

10) strategi pembuktian/ *evidentiality* pengungkapan suatu bukti yang dapat memunculkan citra positif. Contohnya:

(31) The people who I met told me, chapter and verse, of how they had been treated by the regime in Iran (Corbyn).

(Van Dijk, 2006: 737)

Corby memberikan bukti mengenai keadaan orang di Iran yang menderita karena rezim yang berkuasa. Bukti ini untuk memperkuat argumennya agar mengizinkan kepada para imigran untuk diberi suaka.

11) strategi pemberian contoh/ *example/ illustration*, yaitu pemberian contoh-contoh nyata untuk memperkuat suatu pendapat. Contoh:

(32) they had been summarily imprisoned, with no access to the courts; of how their families had been beaten up and abused while in prison; and of how the regime murdered one man's fiancée in front of him because he would not talk about the secret activities that he was supposed to be involved in (Corbyn).

(Van Dijk, 2006: 737)

Corbyn memberikan gambaran situasi yang terjadi di negara dengan konflik. Ilustrasi tersebut untuk memperkuat argumennya agar pihak lain sependapat dengannya untuk memberikan suaka pada kaum imigran.

12) strategi generalisasi/ *generalization* yaitu pengajuan pendapat umum atas hal-hal yang spesifik.

(33) If someone has a legitimate fear of persecution, they flee abroad and try to seek asylum (Corbyn)

(Van Dijk, 2004: 72)

Corbyn menyatakan bahwa siapapun orangnya jika mendapatkan penyiksaan tentu akan pergi ke luar dari negaranya untuk mencari perlindungan.

13) leksikalisasi/ *lexicalization* yaitu penyebutan kata-kata khusus yang menunjukkan konsep pemikiran suatu pihak. Contoh: (34) "bogus asylum seekers" (Van Dijk, 2004: 72). Istilah tersebut memberikan kesan negatif kepada para imigran.

14) strategi ungkapan normatif/ *norm expression* yaitu mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Contoh:

(35) We should have a different attitude towards asylum seekers (Corbyn).

Corbyn mengatakan bahwa sudah seharusnya 'we' yang mewakili anggota parlemen di Inggris untuk peduli terhadap para pencari suaka.

15) strategi permainan angka/ *number game*, yaitu pengungkapan data statistik atau angka sebagai penguat bukti.

(36) It would open the floodgates again, and presumably the £200 million a year cost that was estimated when the legislation was introduced (Gorman).

16) strategi polarisasi/ *polarization* yaitu membuat kategorisasi kelompok, misalnya dengan kata kita dan mereka.

(37) It is true that, in many cases, they have made careful provision for themselves in their old age, have a small additional pension as well as their old-age pension and pay all their rent and their bills and ask for nothing from the state. They are proud and happy to do so. Such people should not be exploited by people who are exploiting the system (Gorman).

(Van Dijk, 2006: 738)

Gorman menyebutkan kelompok kaum imigran sebagai ‘mereka’ untuk menunjukkan bahwa kaum imigran bukanlah bagian dari warga negara Inggris.

17) strategi pengorbanan/ *victimization* yaitu mengungkapkan kejelekan pihak lain dan memosisikan diri sendiri sebagai korban. Contoh:

(38) Many of those people live in old-style housing association Peabody flats. They are on modest incomes. Many of them are elderly, managing on their state pension and perhaps also a little pension from their work.

(Van Dijk, 2006: 738)

Pada contoh di atas disebutkan mengenai buruknya kondisi masyarakat yang berada di wilayah konflik. Contoh (38) tersebut menunjukkan bahwa warga negara sipil menjadi korban atas kondisi di negaranya sehingga perlu untuk diberi perlindungan.

Berdasarkan jenis-jenis strategi makro semantis di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi makro semantis bertujuan untuk: 1) menekankan hal baik mengenai diri sendiri, 2) menekankan hal buruk mengenai orang lain, 3)

mengurangi pandangan negatif mengenai diri sendiri, dan 4) mengurangi pandangan positif orang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, penyediaan data yang dibagi kedalam teknik pengumpulan data, teknik pengelompokan data serta sumber data. Sub bab yang lain adalah satuan analisis data, metode analisis data, penyajian hasil penelitian dan prosedur penelitian.

3. 1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis analisis kritis karena analisis yang dilakukan terdiri dari tahapan deskripsi, interpretasi dan eksplanasi (Fairclough, 1995: 198). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis atau CDA dengan data berupa teks pidato SBY. Pendekatan CDA dipakai dalam penelitian ini karena data berupa teks yang berkaitan dengan suatu institusi sosial yaitu jabatan presiden.

3. 2 Penyediaan Data

Muhammad mengatakan, mengikuti Sudaryanto (1993) dalam penyediaan data mencakup beberapa langkah yaitu, mengumpulkan, memilih, memilah, dan menata (2011:200). Dalam menyediakan data penulis menggunakan metode simak yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini, penulis menyimak pidato-pidato SBY yang

terdapat di situs resmi presiden. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data karena data yang digunakan merupakan teks pidato yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Basrowi,2008: 158). Data tersebut kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pidato yang berkaitan dengan isu kenaikan BBM.

Teknik pengelompokan data teks pidato SBY dilakukan dengan cara memilah kata, klausa atau kalimat yang menunjukkan pemarkah metafungsi bahasa. Pemarkah metafungsi bahasa yang dicari adalah pemarkah makna interpersonal dengan menggunakan teori *appraisal* (Martin dan Rose, 2003). Teori *appraisal* terdiri dari tiga sub sistem yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*.

Sumber data dalam penelitian adalah transkrip pidato presiden SBY yang terkait dengan kenaikan BBM. Populasi dalam penelitian ini adalah pidato SBY yang selama periode kepemimpinan 2009 s.d 2014. Sampel penelitian adalah pidato SBY yang disampaikan untuk menanggapi ditolaknya rencana kenaikan BBM oleh Dewan Perwakilan Rakyat atau menanggapi berbagai unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat. Teks pidato yang dianalisis adalah teks pidato yang disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM pada Rabu, 14 Maret 2012, Minggu, 18 Maret 2012, Kamis, 29 Maret 2012, dan Sabtu, 31 Maret 2012. Teks pidato setelah sidang paripurna DPR terkait kenaikan BBM, Selasa, 3 April 2012. Teks pidato sebelum kenaikan BBM tahun 2013, Rabu, 12 Juni 2013.

3.3 Satuan Analisis Data

Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah klausa. Menurut Suherman (2008: 52) mengikuti pendapat Eggins, mengatakan bahwa klausa merupakan bagian terpenting dari makna gramatikal, dan merupakan pola yang dapat sejalan dengan satuan yang lebih rendah, yaitu frasa.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah analisis konten/ *content analysis* (Krippendorff, 2004) dengan metode abduktif inferensial. Analisis konten digunakan untuk memeriksa pemarkah-pemarkah makna semantis dari setiap kata, klausa atau kalimat yang digunakan oleh SBY dalam pidatonya. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis abduktif inferensial karena yang ingin diungkap adalah ideologi SBY dalam pidatonya yang mengungkapkan gagasan politik dan ekonomi. Untuk menganalisis pemarkah-pemarkah makna semantis dari setiap kata, klausa atau kalimat yang digunakan oleh SBY dalam pidatonya penulis mengacu pada teori *appraisal* oleh Martin dan Rose (2003).

Tahap analisis yang pertama dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa transkrip pidato SBY yang berkaitan dengan kenaikan BBM dikategorisasikan berdasarkan makna interpersonal bahasa menggunakan piranti *appraisal*. Dalam mengategorisasi klausa penulis menggunakan tabel-tabel yang mengacu pada teknik analisis Martin dan White (2005). Hasil kategorisasi tersebut kemudian dideskripsikan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian

kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial yaitu fenomena kebahasaan yang digunakan oleh seorang penguasa negara yang ditujukan kepada rakyatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan refensial karena alat penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa melainkan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Penelitian ini juga menggunakan metode agih untuk membagi teks pidato menjadi klausa-klausa untuk kemudian ditentukan jenisnya berdasarkan teori *appraisal*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas hasil analisis data dan pembahasannya dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I dan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

4.1 Temuan dan Hasil Analisis

Pada tahap analisis tekstual yang dilakukan adalah membuat kategorisasi pemarkah-pemarkah *appraisal* yang terdapat dalam setiap klausa. Terdapat enam teks pidato yang dianalisis, empat pidato disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2012. Satu pidato disampaikan setelah rencana kenaikan BBM. Dan satu pidato disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2013.

Sebagaimana kita ketahui, pemerintah telah merencanakan kenaikan BBM pada 1 April 2012. Namun, pada tanggal 31 Maret DPR memutuskan BBM tidak naik pada 1 April 2012. SBY pun memberikan tanggapan atas keputusan tersebut dan menyampaikan pidato sebanyak satu kali pada 3 April 2012. Selanjutnya, pada bulan Juni 2013 pemerintah kembali merencanakan kenaikan BBM pada bulan Juli 2013, hal tersebut disampaikan oleh SBY dalam pidatonya pada tanggal 12 Juni 2013. Usulan kenaikan BBM ini disetujui oleh DPR. Setelah DPR

menyetujui kenaikan harga BBM, SBY tidak memberikan pidato kenegaraan yang khusus berkaitan dengan kenaikan BBM.

Dari 119 klausa yang di analisis, penulis menemukan 747 pemarkah *appraisal*. Pemarkah *appraisal* yang paling banyak muncul dalam teks pidato SBY terkait kenaikan BBM adalah pemarkah *attitude* sebanyak 432 pemarkah. Setelah pemarkah *attitude* pemarkah *engagement* muncul sebanyak 198 pemarkah, dan terakhir pemarkah *graduation* sebanyak 117 pemarkah.

Jika dilihat dari pembagian teks berdasarkan waktu disampaikannya pidato oleh SBY, maka pemarkah *attitude* selalu muncul pada setiap teks. Pemarkah *engagement* jenis *insert* dan *asimilasi* tidak muncul dalam teks pidato yang disampaikan sebelum rencana kenaikan harga BBM. Selain itu pemarkah *graduation* jenis *force* yang mengandung makna dari rendah ke tinggi juga tidak muncul.

Kemudian, pada teks yang disampaikan setelah rencana kenaikan BBM tahun 2012 pemarkah *engagement* jenis *hearsy*, dan *insert*, *asimilasi* tidak muncul. Sedangkan pada teks yang disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2013 pemarkah *engagement* jenis *appearance*, *hearsy*, dan *insert* tidak muncul.

Secara rinci hasil kategorisasi dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3

Kategorisasi pemarkah *appraisal* dalam teks pidato SBY

Pidato	Attitude						Engagement						graduation				
	affect		judgement		appreciation		Heterogloss						<i>force</i>		<i>focus</i>		
	positif	negatif	positif	Negatif	positif	negatif	Intravokalisasi					Ekstravokalisasi		tinggi	rendah	<i>sharpen</i>	<i>soften</i>
							Tertutup		Terbuka			insert	asimilasi				
							Disclaim	proklam	possibility	Appearance	hearsy						
sebelum rencana kenaikan BBM 2012 (91 klausa)	20	28	23	23	16	32	35	45	6	1	2	0	0	17	0	15	8
setelah rencana kenaikan BBM 2012 (82 klausa)	28	29	32	35	27	54	16	40	1	1	0	0	0	25	9	26	2
sebelum kenaikan BBM 2013 (26 klausa)	16	11	8	3	15	17	5	16	3	0	0	0	1	6	0	9	0
199 klausa	64	68	63	61	58	103	65	114	15	2	2	0	1	48	9	50	10
	132		124		161		179		19			1					
	432						198						57		60		
	747																

Hasil analisis teks menunjukkan pada ranah *attitude*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah *attitude* yang mengandung makna negatif dan yang mengandung makna positif baik pada jenis *affect*, *engagement*, maupun *graduation*. Dampak mental yang terungkap dari teks pidato SBY cukup berimbang. Target dari *affect* negatif yang termuat dalam teks pidato SBY adalah perekonomian dunia, partai atau pihak yang berada di luar pemerintah, dan sebagian rakyat Indonesia. Sedangkan target dari *affect* positif adalah SBY, pemerintah yang berkuasa, perekonomian Indonesia dan rakyat Indonesia.

Selanjutnya, pemarkah *engagement* yang ditemukan dalam teks pidato SBY hanya terdiri atas jenis *heterogloss*. Jenis klausa heterogloss kemudian dibedakan menjadi intra-vokalisasi dan ekstra-vokalisasi. Intra-vokalisasi terbagi menjadi intra-vokalisasi terbuka dan intra-vokalisasi tertutup. Berdasarkan data temuan pemarkah *engagement* dalam teks, jenis intra-vokalisasi jauh lebih banyak dibandingkan dengan ekstra-vokalisasi. Hal ini disebabkan karena teks berupa pidato sehingga teks merupakan kalimat langsung. Pada jenis intra-vokalisasi, intra-vokalisasi tertutup lebih banyak dibandingkan dengan intra-vokalisasi terbuka. SBY berusaha meyakinkan pihak-pihak yang berada disekitarnya untuk sepakat dengan apa yang dipikirkan SBY sehingga tidak banyak menggunakan kata atau klausa yang maknanya tidak pasti.

Klausa berupa pernyataan/ *proclaim* jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan penyangkalan/ *disclaim*. Pemarkah *engagement* jenis intra-vokalisasi tertutup yang berupa pernyataan/ *proclaim* banyak ditemukan dalam teks karena SBY lebih banyak memberikan informasi yang sesuai dengan harapan rakyat dan jajaran pemerintah. Teks pidato mengungkapkan keberhasilan SBY dalam menyelamatkan perekonomian Indonesia pada tahun 2008, kepeduliannya terhadap kehidupan rakyat Indonesia dan bagaimana strateginya bekerjasama dengan pihak-pihak berwenang seperti Pertamina, kementerian, militer, dan pemerintah daerah. Sedangkan penyangkalan yang terdapat dalam teks ditujukan kepada sebagian rakyat Indonesia yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, serta pihak yang berada di luar pemerintah yang memberikan perlawanan.

Pemarkah berikutnya adalah *graduation*. Temuan kategorisasi pemarkah *graduation* dalam teks menunjukkan jumlah pemarkah jenis *force*/ tingkatan nilai dan jenis *focus*/ penajaman makna. Jumlah antara *force* dan *focus* cukup berimbang. Jumlah jenis *force* yang memiliki tingkatan nilai dari rendah ke tinggi lebih banyak jika dibandingkan dengan yang memiliki makna dari tinggi ke rendah sebanyak. Pada jenis *focus*, klausa yang maknanya ditajamkan/ *sharpen* juga lebih banyak jika dibandingkan dengan yang maknanya diperhalus. Secara rinci, contoh analisis pemarkah-pemarkah *appraisal* akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

4.1.1 Attitude

Penulis menemukan pemarkah *attitude* dalam teks pidato SBY sebanyak 417 pemarkah. Jika dilihat tiap jenisnya maka ditemukan *affect* 132, *judgement* 124, dan *appreciation* 161. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah beberapa contoh kategorisasi pemarkah *attitude* dalam teks.

Tabel 4
Contoh Analisis Teks Berdasar Sistem *Affect*

No	Klausa	Analisis	<i>appraiser</i>	<i>appraised</i>
1	Dimana apabila terjadi goncangan , terjadi permasalahan-permasalahan dan tidak dicarikan jalan keluarnya hampir pasti dampaknya langsung atau tidak langsung akan dirasakan oleh rakyat	afeksi negatif, langsung, pernyataan mental	pemerintah	rakyat
2	Saya sampaikan kepada rakyat Indonesia bahwa jajaran partai koalisi sangat peduli pada penyelamatan perekonomian nasional serta penyelamatan kehidupan rakyat, termasuk dampak dari gejolak perekonomian global terhadap perekonomian kita dan juga secara tidak langsung akan berdampak kepada masyarakat kita	afeksi positif, langsung, pernyataan mental	partai koalisi (pemerintah)	rakyat
3	Kalau APBN kita sehat, maka ekonomi akan sehat, Kalau ekonomi tidak tumbuh, maka rakyat miskin yang akan terkena, kalau ekonomi runtuh karena respons yang tidak tepat, akan ada malapetaka	afeksi negatif, implisit	SBY, rakyat Indonesia	Perekonomian rakyat Indonesia

Catatan: kata bercetak tebal merupakan *appraising items*

Tabel di atas merupakan contoh pemarkah *attitude* jenis *affect*, contoh (1) adalah klausa yang memuat pemarkah *affect* kata ‘dirasakan’ merupakan afeksi mental yang dialami rakyat Indonesia. Guncangan yang terjadi ini bukan dirasakan secara fisik seperti mengalami rasa sakit karena terluka pada tubuh, namun yang merasakan adalah jiwa rakyat Indonesia. Rakyat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari apabila kondisi perekonomian memburuk. Sehingga, kata ‘dirasakan’ disini maksudnya adalah afeksi mental.

Selanjutnya, rakyat Indonesia juga akan mendapatkan dampak negatif dari guncangan yang terjadi pada perekonomian Indonesia. Penyebab dari munculnya guncangan tersebut adalah perekonomian global yang tidak sehat. Guncangan yang dimaksud di sini juga bukan berguncang secara fisik seperti terjadinya gempa namun, yang dimaksud adalah kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Berikutnya, contoh (2) menunjukkan adanya afeksi positif yang dirasakan oleh rakyat Indonesia, hal ini disebabkan karena kepedulian dari jajaran partai koalisi. Kata ‘peduli’ merupakan sikap jajaran partai koalisi atau pihak yang berada dalam pemerintahan yang berkuasa. Pemerintah disebut sebagai pihak yang peduli sehingga memberikan afeksi positif bagi rakyat Indonesia, rakyat merasa gembira karena ada yang memperhatikan nasib mereka yang sedang berada dalam permasalahan ekonomi.

Contoh (1) dan (2) merupakan contoh dari afeksi negatif dan afeksi positif langsung, dampak yang dirasakan berupa suatu pernyataan emosi yang menunjukkan ekspresi rasa. Sedangkan pada contoh (3) dampak yang muncul tidak diekspresikan oleh kata yang menunjukkan ekspresi dari perasaan namun diungkapkan secara implisit dengan kata ‘runtuh’ dan ‘malapetaka’. SBY dan rakyat Indonesia mendapatkan malapetaka, disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang mengalami keruntuhan.

Tabel 5
Contoh Analisis Teks Berdasar Sistem *Judgement*

No	Klausa	Analisis	<i>appraiser</i>	<i>Appraised</i>
4	Banyak yang berpandangan yang tidak lengkap seolah-olah yang kita selamatkan ini hanya urusan fiskal, hanya urusan APBN , bukan.	moral, negatif, langsung	pihak diluar pemerintah (rakyat dan partai oposisi)	Pemerintah berkuasa
5	Ekonomi mesti tumbuh agar pengangguran turun , agar kemiskinan berkurang —dua hal yang menjadi tujuan kita	moral, positif, langsung	SBY	pemerintah
6	Hal ini sangat penting saya kemukakan agar segalanya dapat memenuhi rasa keadilan sosial, dapat membantu rakyat miskin, dan dapat berbagi beban (burden sharing) dengan pemerintah, ketika menghadapi situasi yang sulit.	personal, positif, langsung	SBY	Rakyat

Catatan: kata bercetak tebal merupakan *appraising items*

Tabel 3 di atas menunjukkan contoh pemarkah *attitude* jenis *judgement*. Contoh (4) merupakan contoh *judgement* negatif yang dilatar belakangi oleh nilai moral. SBY menyatakan ada banyak pihak yang menganggap kalau SBY dan pemerintah hanya memikirkan mengenai kebijakan fiskal atau perekonomian, padahal yang ingin diselamatkan adalah kehidupan rakyat Indonesia. SBY merasa ada pihak yang memberikan pandangan negatif terhadap dirinya dan pemerintah yang dipimpinnya.

Contoh (5) merupakan contoh *judgement* positif yang dilatar belakangi pula oleh nilai moral. SBY menyatakan bahwa apabila perekonomian tumbuh, maka akan menjamin turunnya angka pengangguran dan mengurangi jumlah orang miskin. SBY memberikan penilaian positif terkait perekonomian di Indonesia. Kondisi perekonomian di Indonesia di tentukan oleh kebijakan pemerintah. Sehingga, pada pidato di atas SBY memberikan penilaian positif terhadap pemerintah. Pernyataan ini juga merupakan kabar gembira yang diungkapkan oleh SBY kepada masyarakat.

Selanjutnya pada contoh (6) SBY secara personal menyatakan kepeduliannya terhadap rakyat Indonesia khususnya rakyat miskin. Rakyat miskin dianggap sebagai pihak yang paling merasakan kesulitan ekonomi apa bila kondisi perekonomian di Indonesia terus memburuk. SBY mengungkapkan perhatiannya terhadap rakyat miskin serta akan bersama-sama rakyat menanggung beban.

Tabel 6
Contoh Analisis Teks Berdasar Sistem *Appreciation*

No	Klausa	Analisis	<i>appraiser</i>	<i>appraised</i>
7	Jika bukan karena keterpaksaan dan demi menyelamatkan perekonomian nasional , tidak mungkin pemerintah menempuh proses yang merepotkan tersebut.	apresiasi positif	pemerintah	rakyat
8	Ketika bangsa kita sedang giat-giatnya meningkatkan pembangunan ekonominya, perekonomian global kembali menghadapi masalah-masalah baru .	apresiasi negative	Pemerintah	Masyarakat internasional

Catatan: kata bercetak tebal merupakan *appraising system*

Tabel 6 menunjukkan pemarkah attitude jenis *appreciation*. Contoh (7) merupakan penilaian SBY terhadap pemerintah yang berusaha menyelamatkan perekonomian nasional meskipun harus mengambil langkah yang merepotkan yaitu merubah APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). SBY memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan pemerintahan yang dipimpinnya karena menempuh upaya yang tidak mudah dalam menyelamatkan perekonomian negara.

Sedangkan contoh (8) merupakan penilaian SBY terhadap masyarakat internasional yang tidak dapat menjaga stabilitas perekonomian global. Sehingga, Indonesia kembali menghadapi banyak permasalahan yang menyebabkan terhambatnya upaya pemerintah dan rakyat Indonesia untuk meningkatkan pembangunan dan perekonomian Indonesia. SBY menyatakan suatu kritik terhadap masyarakat internasional atas kondisi perekonomian global yang terus melemah.

4.1.2 Engagement

Pemarkah *engagement* yang ditemukan dalam teks pidato SBY mengenai kenaikan BBM sebanyak 172 pemarkah. Semua pemarkah yang ditemukan termasuk ke dalam jenis *heterogloss*, sedangkan jenis *monogloss* tidak ditemukan. Pemarkah *heterogloss* terdiri atas 2 jenis, yaitu intra-vokalisasi dan ekstra-vokalisasi. Pada jenis intra-vokalisasi, jenis intra-vokalisasi tertutup ditemukan sebanyak 157 dengan rincian 56 berupa disklaime dan 101 berupa proklaime. Sedangkan jenis intra-vokalisasi terbuka ditemukan sebanyak 14 dengan rincian 10 berupa *possibility*, 2 *appearance*, dan 2 *hearsy*. Pemarkah ekstra-vokalisasi dalam teks ditemukan sebanyak 1 pemarkah. Berikut adalah beberapa contoh pemarkah *engagement*.

Tabel 7

Contoh Analisis Teks Berdasar Pemarkah *Engagement*

No	Klausa	Analisis	<i>appraiser</i>	<i>appraised</i>
9	Saya bukan ragu-ragu atau takut, tetapi saya harus menghitung dengan cermat	heterogloss, intra-vokalisasi tertutup, disklaime	SBY	rakyat
10	Pada saat banyak negara di dunia mengalami kesulitan dalam perekonomiannya, syukur alhamdulillah, ekonomi kita masih dapat tumbuh 6,5% di tahun 2011	heterogloss, intra-vokalisasi tertutup, proklaime	perekonomian dunia	perekonomian Indonesia
11	Defisit anggaran ini, tentu harus kita tutupi, dan salah satu cara menutupinya biasanya dengan mencari pinjaman atau utang baru	heterogloss, intra-vokalisasi terbuka, <i>possibility</i>	defisit anggaran	pemerintah dan rakyat Indonesia

12	Saudara-saudara,tekad dan upaya kita untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rakyat kita, nampaknya masih menghadapi tantangan yang tidak ringan.	heterogloss, intra-vokalisasi terbuka, <i>appearance</i>	perekonomian Indonesia	perekonomian dunia
13	Padahal saat itu menjelang pemilu, popularitas saya jatuh karena sebagian rakyat kita menganggap saya begitu saja menaikkan harga BBM	heterogloss, intra-vokalisasi terbuka, <i>hearsay</i>	SBY	rakyat
14	Saya mengatakan tadi , kalau bicara ekonomi, jangan hanya pertumbuhan atau growth, tetapi juga resilience atau ketahanan.	heterogloss, ekstra-vokalisasi, asimilasi	SBY	rakyat

Kata bercetak tebal merupakan *appraising items*

Tabel di atas merupakan contoh analisis teks berdasar pemarkah *engagement*. Kata ‘bukan’ dan ‘tetapi’ pada contoh (9) merupakan jenis *heterogloss* jenis intravokalisasi tertutup karena dinyatakan secara tegas oleh SBY. Contoh di atas mengungkapkan penyangkalan/ *disclaim* SBY terhadap pandangan rakyat Indonesia yang menyatakan SBY adalah seorang yang peragu dan takut mengambil suatu kebijakan.

Pada contoh (10) SBY juga mengungkapkan sesuatu yang tegas sehingga contoh tersebut merupakan jenis intravokalisasi tertutup.SBY membuat suatu pernyataan bahwa di saat perekonomian global dalam krisis, perekonomian Indonesia dapat tumbuh.Tambahan lagi pernyataan tersebut didukung dengan adanya fakta prosentase, dan tahun kejadian sehingga semakin menegaskan pernyataannya.Ungkapan yang memberikan penegasan atas suatu fakta ini disebut

proklam. Contoh (9) dan (10) disebut sebagai intra-vokalisasi tertutup karena pernyataan tersebut dinyatakan dengan pasti dan tegas serta tidak memberikan peluang kepada pihak lain untuk memiliki pandangan yang berbeda.

Contoh (11), (12), dan (13) merupakan contoh intra-vokalisasi terbuka. Contoh (11) adalah contoh pemarkah *engagement* jenis *possibility*, SBY menggunakan kata ‘biasanya’ untuk menyatakan adanya kemungkinan solusi atas defisit anggaran yang terjadi pada perekonomian Indonesia. Alternatif solusi yang dimaksud adalah dengan berhutang. Selain berhutang, masih ada solusi lain yaitu dengan penghematan energi atau pengurangan subsidi BBM.

Kemudian, pada contoh (12) adalah contoh pemarkah *engagement* jenis *appearance*, SBY menggunakan kata ‘nampaknya’ untuk memberikan gambaran situasi yang dapat dihadapi oleh Indonesia dalam menyelamatkan perekonomian. SBY memiliki pandangan bahwa rakyat Indonesia masih memiliki tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam mempertahankan kondisi perekonomian di Indonesia agar tetap stabil.

Berikutnya contoh (13) menunjukkan pemarkah *engagement* jenis *hearsy*, SBY mengungkapkan ada sebagian rakyat Indonesia yang memiliki anggapan yang salah, yaitu SBY begitu saja menaikkan harga BBM tanpa memikirkan nasib rakyat. Padahal yang diinginkan adalah menyelamatkan perekonomian. Hal ini tentu hanya merupakan pendapat SBY karena SBY pun tidak menambahkan fakta-fakta yang

mendukung anggapan tersebut. Masih ada kemungkinan bahwa anggapan SBY terhadap sebagian rakyat Indonesia tersebut tidak benar.

Pemarkah engagement jenis ekstra-vokalisasi ditunjukkan dalam contoh (14) SBY mengulang pernyataannya mengenai pentingnya pertumbuhan dan ketahanan ekonomi. Dalam ungkapan tersebut, SBY mengutip pernyataannya sendiri yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak banyak jenis ekstra-vokalisasi yang ditemukan dalam teks karena teks yang dianalisis merupakan teks pidato, sehingga teks berupa pernyataan langsung, dan SBY pun tidak mengutip ungkapan dari teks lain.

4.1.3 Graduation

Tabel 8

Contoh Analisis Teks Berdasar Pemarkah *Graduation*

No	Klausa	Analisis	<i>appraiser</i>	<i>appraised</i>
15	Pertumbuhan ekonomi global rendah . Di banyak wilayah atau kawasan, bahkan sangat rendah	<i>Force</i> , tinggi	SBY	rakyat
16	Dalam rangka efisiensi, kita juga harus mencegah pembangunan gedung-gedung baru, yang tidak sangat diperlukan	<i>Force</i> , rendah	SBY	Pemerintah dan rakyat
17	Dana subsidi yang begitu besar harus tepat sasaran, dan kita alokasikan bagi rakyat yang benar-benar tidak mampu	<i>focus</i> , <i>sharpen</i>	subsidi	rakyat

18	Sesungguhnya tidak cukup banyak opsi yang dapat kita pilih dalam upaya mencegah naiknya subsidi, dan upaya untuk meningkatkan pendapatan Negara	<i>focus, soften</i>	pemerintah dan SBY	perekonomian Indonesia
----	--	----------------------	--------------------	------------------------

Kata bercetak tebal merupakan *appraising items*

Tabel di atas menunjukkan contoh pemarkah *graduation* yang ditemukan dalam teks. Contoh (15) dan (16) merupakan contoh pemarkah *graduation* jenis *force* yang menunjukkan adanya tingkatan nilai. Contoh (15) merupakan contoh *force* dengan tingkatan rendah ke tinggi. Pada awalnya SBY menyebutkan mengenai kondisi perekonomian global yang tingkat pertumbuhannya rendah. Kemudian, SBY memperkuat ujaran dengan menyampaikan bahwa di beberapa kawasan pertumbuhan ekonomi sangat rendah.

Sebaliknya, contoh (16) merupakan contoh *force* dari tingkatan tinggi ke rendah. SBY menyampaikan pada pemerintah dan rakyat Indonesia untuk melakukan efisiensi pembangunan gedung-gedung. SBY menyatakan untuk tidak membangun gedung yang ‘tidak sangat diperlukan’. Tingkat yang lebih tinggi maknanya dari klausa ‘tidak sangat diperlukan’ adalah ‘tidak diperlukan’. Jika SBY mengatakan mencegah pembangunan gedung yang ‘tidak diperlukan’ maka akan banyak gedung yang semula akan dibangun, kemudian tetap dilanjutkan pembangunannya karena dirasa perlu. Sedangkan dengan mengatakan ‘tidak sangat diperlukan’ memiliki makna mencegah pembangunan gedung-gedung dan hanya membangun yang sangat diperlukan. Sehingga, gedung yang dibangun lebih sedikit.

Contoh berikutnya yaitu contoh (17) dan (18) merupakan contoh pemarkah *graduation* jenis *focus*. Pada jenis ini tidak terdapat tingkatan makna, namun penekanan terhadap suatu pernyataan. Pada contoh (17) SBY menggunakan klausa ‘benar-benar tidak mampu’ untuk memberikan penekanan dan mempertajam makna/*sharpen*, bahwa yang berhak memperoleh BBM bersubsidi adalah rakyat yang benar-benar tidak mampu. Bukan yang sekedar mengaku tidak mampu tapi sebenarnya mampu.

Sebaliknya, contoh (18) merupakan contoh *focus* dengan pelemahan makna/*soften*. SBY menyatakan ‘tidak cukup banyak’ opsi, yang dapat dipilih untuk memperbaiki keadaan ekonomi di Indonesia. Makna yang lebih kuat dari ‘tidak cukup banyak’ misalnya ‘cukup banyak’ atau ‘banyak’.

Setelah melakukan tahapan analisis deskriptif atau analisis tekstual pada teks pidato SBY dengan melakukan kategorisasi sesuai teori *appraisal*, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi teks pidato. Dengan adanya kategorisasi di atas, memudahkan penulis dalam menemukan strategi penggambaran positif diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain dalam teks pidato SBY.

4.2. Interpretasi Teks

Berdasarkan kategorisasi pemarkah *appraisal* pada teks tersebut, muncul beberapa strategi penggambaran positif diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain atau disebut dengan strategi makro-semantis. SBY memberikan gambaran positif terhadap dirinya, pemerintah, dan partai koalisi, serta rakyat. Sebaliknya, untuk penggambaran negatif diberikan kepada perekonomian dunia, partai oposisi, dan sebagian rakyat Indonesia. Posisi rakyat Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, rakyat yang bersama-sama dengan SBY berupaya menyelamatkan perekonomian, dengan rakyat Indonesia yang tidak sepakat dengan kebijakan yang diambilnya.

Pada analisis *attitude* yang terdapat dalam teks, terdapat strategi makrosemantis yang diucapkan oleh SBY. Berikut adalah contoh penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain:

- (1) Saya sampaikan kepada rakyat Indonesia bahwa jajaran partai koalisi sangat peduli pada penyelamatan perekonomian nasional serta penyelamatan kehidupan rakyat, termasuk dampak dari gejolak perekonomian global terhadap perekonomian kita dan juga secara tidak langsung akan berdampak kepada masyarakat kita

SBY menyebut kelompoknya dengan ‘jajaran partai koalisi’ dimana jajaran partai koalisi ini memiliki kepedulian terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Kata ‘peduli’ memberikan gambaran positif terhadap SBY dan pemerintah yang dipimpinnya. Sedangkan penggambaran negatif diberikan kepada ‘perekonomian

global’ sebagai pihak yang menyebabkan memburuknya kondisi perekonomian Indonesia. Pada contoh di atas muncul strategi deskripsi aktor/ *actor description* yaitu pihak ‘jajaran partai koalisi’ dan ‘perekonomian global’. Pemakaian strategi ini bertujuan agar rakyat dapat melihat dengan jelas mana pihak yang menjadi penyebab memburuknya situasi. ‘perekonomian global’ merupakan penyebab dari kondisi perekonomian yang memburuk, sedangkan ‘jajaran partai koalisi’ merupakan pihak yang senantiasa berupaya menyelamatkan perekonomian di Indonesia. Dengan demikian rakyat tidak akan menyalahkan pemerintah atas kondisi perekonomian yang memburuk.

Pemarkah *attitude* juga menunjukkan adanya strategi pengorbanan/ *victimization*. Strategi pengorbanan dipakai SBY untuk membangun gambaran negatif terhadap pihak lain, seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (2) Saya harus mengambil keputusan yang tidak populer dan sering kali pula saya harus mengabaikan untung rugi dari sisi politik karena keputusan yang pahit yang bisa tidak populer itu semata-mata untuk kepentingan yang besar, kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

SBY seakan menjadi korban atas gagasan yang dilontarkannya terkait dengan penyesuaian APBN. Pernyataan tersebut diharapkan dapat mengundang simpati dari masyarakat. SBY bukanlah seorang presiden yang memikirkan karir politiknya pribadi, namun sebaliknya, SBY adalah seorang presiden yang rela berkorban demi kepentingan rakyatnya. Pernyataan ini sekaligus digunakan untuk membentuk opini

masyarakat bahwa yang di tuduhkan pihak-pihak yang berunjuk rasa tidak benar. Sebagian masyarakat yang berunjuk rasa menentang kebijakan SBY dan pihak diluar pemerintah berkuasa menuduh SBY telah begitu saja menaikkan harga BBM dan tidak memikirkan kepentingan rakyat (lihat sampel analisis klausa no.25). Dengan strategi *victimization* tersebut maka SBY berharap masyarakat luas memandang SBY adalah korban tuduhan dari pihak yang menentang kebijakannya.

Pemarkah *attitude* jenis apresiasi juga memunculkan beberapa strategi penggambaran positif diri sendiri dan penggambaran negatif pihak lain. Strategi tersebut misalnya strategi argumentasi otoritas/ *authority*. Dengan argumentasi otoritas SBY menyebutkan suatu lembaga yang berperan dalam menentukan diterima atau tidaknya gagasan yang diberikan oleh SBY. Strategi argumentasi otoritas dapat dilihat dalam contoh berikut:

- (3) Oleh karena itu pemerintah mengajukan kepada DPR untuk menyesuaikan harga BBM
- (4) Pemerintah menghormati keputusan DPR sehingga harga BBM tidak naik pada 1 April besok

SBY menyebutkan DPR sebagai lembaga yang memiliki wewenang untuk memutuskan rencana pemerintah dalam menyesuaikan harga BBM. Pada akhirnya, upaya pemerintah untuk melakukan penyelamatan terhadap perekonomian nasional dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa keputusan berada di tangan DPR. Pada contoh (3) disebutkan bahwa DPR tidak menyetujui rencana pemerintah untuk

menyesuaikan harga BBM. Sehingga apabila terjadi permasalahan yang lebih serius dikemudian hari akibat dari harga BBM yang tidak disesuaikan maka kesalahan bukan pada pemerintah, namun pada DPR sebagai pihak penentu kebijakan.

Keputusan DPR untuk tidak menaikkan BBM bisa jadi membuat rakyat memiliki anggapan negatif terhadap SBY. Hal ini berarti menaikkan harga BBM bukanlah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan perekonomian nasional, DPR masih memikirkan adanya kemungkinan lain untuk menyelamatkan ekonomi tanpa harus menaikkan harga BBM. Pemikiran DPR ini berbeda dengan gagasan SBY bahwa penyesuaian harga BBM adalah satu-satunya cara menyelamatkan perekonomian seperti nampak pada contoh (1).

Untuk menghindari anggapan ini berkembang dalam masyarakat, SBY mengantisipasi dengan menyebutkan secara rinci pasal 7 ayat 6a yang memberikan kewenangan pemerintah untuk meninjau harga minyak dunia selama enam bulan (lihat data klausa no, 57). SBY kemudian mengatakan bahwa pemikiran DPR sesungguhnya sesuai dengan pemikirannya, seperti dalam kalimat berikut:

- (5) Justru aturan seperti itu, saudara-saudara, sesungguhnya sama seperti pandangan saya, pandangan pemerintah, bahwa menaikkan harga BBM adalah jalan atau pilihan terakhir jika tidak ada pilihan yang lebih tepat lagi.

Setelah menyebut DPR sebagai pihak yang berwenang menentukan kebijakan, dan SBY menghormati keputusan yang ditetapkan, SBY kembali membangun gambaran positif tentang dirinya. Pada contoh di atas, SBY kembali menggunakan strategi

deskripsi aktor, untuk mempertegas posisi dan sikap dirinya dan kelompoknya, yaitu pemerintah sesungguhnya tidak ingin menaikkan harga BBM.

Strategi berikutnya yang muncul dalam teks adalah dengan menyebutkan konsekuensi yang harus dilakukan oleh berbagai pihak atas keputusan DPR. Hal tersebut tercermin dalam contoh berikut:

- (6) Saya instruksikan kepada BPH Migas agar meningkatkan koordinasi dengan instansi-instansi terkait,
- (7) Untuk jangka menengah dan panjang, saya telah menginstruksikan kepada kementerian terkait, terutama Kemendikbud dan kalangan perguruan tinggi, bersama-sama Kementerian Ristek dan Kementerian BUMN, untuk mulai mengembangkan kendaraan listrik buatan putra bangsa sendiri.
- (8) Secara khusus, kepada jajaran Pertamina, saya minta untuk meningkatkan usaha eksplorasi dan produksi, termasuk di negara-negara lain.
- (9) Kepada jajaran PLN, saya minta untuk menghentikan pembangunan pembangkit listrik yang menggunakan BBM
- (10) Kepada jajaran PGN, saya minta untuk segera mempercepat dan memperluas pembangunan infrastruktur jaringan transmisi dan distribusi gas.

Contoh di atas merupakan strategi pembebanan (*burden/ topos*). Terdapat berbagai konsekuensi yang harus dipikul atas tidak disetujuinya kenaikan harga BBM. SBY secara tegas menyebutkan jajaran-jajaran yang memikul tanggung jawab tersebut, yaitu: BPH Migas, Kemendikbud, Kemenristek, Kementrian BUMN, Pertamina, PLN, dan PGN. Melalui strategi ini maka SBY bukanlah pihak satu-satunya yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan perekonomian nasional. Karena rencana menaikkan harga BBM tidak disetujui oleh DPR, maka SBY

membuat gagasan baru yaitu penghematan energi nasional. Penghematan energi ini merupakan konsekuensi dari tidak disetujuinya gagasan pemerintah untuk menaikkan BBM pada 1 April 2012.

SBY memberikan beban kepada BPH Migas terkait masalah energi. Sebagai konsekuensi atas tidak disetujuinya kenaikan harga BBM maka pengawasan penggunaan BBM bersubsidi harus diawasi dengan ketat. Pengawasan ini dilakukan supaya BBM bersubsidi digunakan oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Strategi ini memberikan gambaran positif terhadap diri SBY bahwa dia adalah seorang presiden yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dalam mengatur pemerintah yang berada di bawahnya.

Tambahan lagi, SBY juga memberikan pembebanan kepada Kemendikbud dan kalangan perguruan tinggi, Kementerian Ristek dan Kementerian BUMN. Kementrian tersebut diminta untuk melakukan inovasi dalam membuat kendaraan alternatif yang tidak bergantung pada BBM. Hal ini merupakan cara SBY untuk mewujudkan gagasannya seperti yang disampaikannya dalam pidato terkait kendaraan *hybrid* (lihat lampiran sampel analisis teks setelah kenaikan harga BBM klausa no. 100).

Selanjutnya, pembebanan diberikan oleh SBY kepada jajaran Pertamina. Pertamina diminta untuk melakukan eksplorasi dan produksi sumber-sumber yang dapat memberikan suplai kebutuhan BBM dalam negeri. Selain yang

berada di Indonesia, juga di negara lain. Hal ini dilakukan supaya Indonesia dapat mengimpor minyak dari negara sumber, dengan demikian dapat mendapatkan harga yang lebih murah seperti disampaikan dalam pidatonya (lihat lampiran sampel analisis teks setelah kenaikan harga BBM klausa no. 107).

Kemudian pada contoh (9) SBY memberikan pembebanan kepada PLN agar menghentikan pembangunan stasiun yang menggunakan tenaga BBM. PLN diminta untuk membangun pembangkit tenaga listrik dengan energi terbarukan (lihat lampiran sampel analisis teks setelah kenaikan harga BBM klausa no. 108 dan no. 109). Jika PLN terus menggunakan BBM sebagai energi pembangkit listrik maka ketika BBM naik tarif dasar listrik/ TDL juga akan naik.

Terakhir pada contoh (10) SBY memberikan beban kepada PGN untuk mempercepat pembangunan infrastruktur jaringan transmisi dan distribusi gas. Hal ini dilakukan agar rencana konversi dari bahan bakar minyak ke energi yang bersumber dari gas dapat terealisasi.

Selain memberikan gambaran positif tentang dirinya dan pemerintahan yang dipimpinnya, SBY juga memberikan gambaran negatif terhadap berbagai pihak. Gambaran negatif antara lain diberikan kepada perekonomian global sebagaimana telah disebutkan dalam contoh (1). Pihak lain yang mendapat penggambaran negatif adalah partai oposisi dan sebagian rakyat yang tidak sepakat dengan gagasan yang

diambilnya. Berikut adalah contoh-contoh penggambaran negatif terhadap beberapa pihak yang termuat dalam teks.

- (11) Perihal adanya pihak yang kurang sejalan dengan pemikiran pemerintah dan kemudian melakukan unjuk rasa, Presiden menilai itu adalah hal yang wajar dan merupakan hak politik masing-masing.
- (12) Jadi, tidak baik kalau misalkan mereka yang berada di luar kekuasaan lantas melawan apa saja yang sedang dilakukan oleh yang memimpin sekarang.
- (13) Padahal saat itu menjelang pemilu, popularitas saya jatuh karena sebagian rakyat kita menganggap saya begitu saja menaikkan harga BBM.

Strategi kategorisasi/ *categorization* seperti contoh di atas dimunculkan dalam pidato dengan mengelompokkan beberapa pihak. Pada contoh (11) SBY menyebut salah satu pihak yang diberi penggambaran negatif adalah pelaku unjuk rasa yang pemikirannya tidak sejalan dengan pemerintah. SBY menyampaikan pesan kepada para pelaku unjuk rasa ini agar menjaga ketertiban meskipun mereka memang berhak untuk menyampaikan pendapat (lihat lampiran sampel analisis teks sebelum kenaikan harga BBM klsa no. 47). SBY memberikan gambaran positif mengenai dirinya sebagai presiden yang demokratis karena menjamin hak setiap orang untuk berpendapat. Di sisi lain, pelaku unjuk rasa mendapatkan penggambaran negatif karena dengan SBY menyatakan agar mereka menjaga ketertiban masyarakat akan berpikir bahwa sebagian unjuk rasa yang dilakukan telah mengganggu ketertiban.

Selain sebagian masyarakat yang melakukan unjuk rasa pihak lain adalah pihak diluar kekuasaan yang melawan apa saja yang dilakukan pemerintah. Pihak yang

dimaksud adalah pihak selain jajaran partai koalisi. SBY melakukan penggambaran negatif terhadap pihak di luar kekuasaan. Tidak semestinya mereka menentang semua kebijakan pihak yang saat ini memimpin. SBY menyatakan bahwa seharusnya pihak diluar kekuasaan mengambil langkah politik yang cerdas dan rasional (lihat lampiran sampel analisis teks sebelum kenaikan harga BBM klausa no. 46). Sedangkan menurut SBY melawan apa saja kebijakan pemerintah adalah langkah yang tidak cerdas dan tidak rasional.

Pihak lain yang disebutkan oleh SBY adalah sebagian rakyat yang menganggap SBY telah mengambil langkah tanpa mempertimbangkan nasib rakyat. Padahal semua yang dilakukan adalah demi kepentingan seluruh masyarakat. Bahkan, SBY harus menanggung resiko popularitasnya sebagai presiden akan menurun.

Selain strategi kategorisasi, strategi polarisasi/ *polarization* juga dipakai untuk mengelompokkan pihak diri sendiri dan pihak lain. SBY menyebut dirinya dengan sebutan kami, dan mereka dipakai untuk menyebut orang diluar kekuasaan seperti pada contoh berikut:

- (14) Harus ada opsi, harus ada solusi, harus ada kebijakan baru yang kami tawarkan, dan inilah yang kami pertahankan.
- (15) Jadi, tidak baik kalau misalkan mereka yang berada di luar kekuasaan lantas melawan apa saja yang sedang dilakukan oleh yang memimpin sekarang.

Pada contoh (14) penyebutan kami yang mewakili SBY dan pemerintah mendapat penggambaran positif karena menawarkan solusi untuk memperbaiki kondisi

perekonomian. Sedangkan pihak ‘mereka’ mendapatkan penggambaran negatif karena melawan kebijakan pemerintah padahal kebijakan pemerintah memihak pada rakyat terutama rakyat miskin.

Jenis selanjutnya dari pemarkah *attitude* adalah jenis *judgement*. Jenis *judgement* juga memunculkan strategi makro-semantis yang digunakan oleh SBY. Strategi tersebut adalah strategi perbandingan/ *comparison*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (16) Pada tahun 2008 dan 2009 yang lalu, ketika kita menghadapi kondisi yang relatif sama dengan apa yang terjadi saat ini, gerakan penghematan listrik dan air ini berjalan dengan sangat sukses.

SBY membandingkan antara kondisi tahun 2012-2013 dengan tahun 2008-2009. Tahun 2012-2013 merupakan periode kedua kepemimpinan SBY sedangkan tahun 2008-2009 merupakan periode pertama kepemimpinannya. SBY menyatakan bahwa pada periode sebelumnya SBY juga menghadapi persoalan yang sama. Pada masa tersebut SBY berhasil mengatasi permasalahan ekonomi dengan baik. Dengan strategi ini, akan terbangun gambaran positif terhadap diri SBY.

Selain strategi perbandingan, muncul pula strategi pembuktian/ *evidentiality* seperti pada contoh berikut:

- (17) Saat itu kita berhasil menurunkan penggunaan BBM dan listrik yang signifikan.

Pada contoh (17) SBY memberikan bukti bahwa SBY dan jajaran pemerintah telah berhasil melakukan upaya penghematan energi pada tahun 2008. Hal ini memperkuat upaya SBY dalam melakukan penggambaran positif terhadap dirinya.

Pemarkah *judgement* dan *appreciation* juga menunjukkan adanya strategi *lexicalization*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (18) Itulah pula kebijakan dan langkah tindak yang pemerintah tetapkan untuk mengatasi permasalahan subsidi BBM dan listrik yang membengkak, serta defisit anggaran yang cenderung meningkat.

Kata subsidi dan BBM banyak muncul dalam teks. Hal ini menunjukkan yang ingin SBY tekankan dalam pidatonya adalah perihal pengurangan subsidi BBM yang sangat menguras APBN.

Pemarkah berikutnya yaitu pemarkah *engagement* juga memunculkan beberapa strategi makro-semantis yang termuat dalam teks. Strategi tersebut antara lain strategi konsensus/ *consensus*. Setelah DPR tidak setuju dengan gagasan kenaikan harga BBM seperti yang telah disebutkan dalam contoh (4) SBY mengajukan argumentasi yang memuat suatu pernyataan. Pernyataan tersebut berupa penegasan mengenai hak pemerintah untuk meninjau kembali gagasan penyesuaian harga BBM selama enam bulan ke depan. Jika harga minyak dunia terus naik dalam enam bulan ke depan, maka pemerintah berhak untuk menyesuaikan harga BBM. Berikut adalah kalimat yang merupakan strategi *consensus*.

- (19) Bila harga minyak ada perubahan rata-rata 15 persen dalam enam bulan terakhir, maka pemerintah diberikan kewenangan untuk menaikkan atau menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM).

SBY memberikan klaim tentang keputusan yang diambil DPR terkait usulan kenaikan BBM. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya DPR tidak menerima usulan kenaikan harga BBM. Atas keputusan tersebut SBY menyampaikan kepada semua pihak bahwa BBM bisa jadi memang tidak dinaikkan pada 1 April, tetapi berdasar undang-undang, pemerintah bisa meninjau kembali harga minyak dunia selama 6 bulan. Setelah itu, pemerintah dapat kembali mengajukan kenaikan harga BBM.

Selain strategi konsensus, pemarkah *engagement* menunjukkan adanya strategi SBY menggunakan strategi penyangkalan/ *disclaimer* untuk melawan pandangan dari pihak di luar dirinya. Strategi penyangkalan tercermin pada contoh berikut:

- (20) Banyak yang berpandangan yang tidak lengkap seolah-olah yang kita selamatkan ini hanya urusan fiskal, hanya urusan APBN, bukan.
 (21) Kami melihat permasalahan perekonomian nasional dalam konteks itu.

SBY menyangkal pendapat bahwa kebijakan menaikkan harga BBM cuma permasalahan APBN, padahal sebenarnya kebijakan tersebut demi menyelamatkan perekonomian nasional (lihat lampiran sampel analisis teks sebelum kenaikan harga BBM klausa no. 2). Strategi ini merupakan upaya SBY untuk meminimalisasi pandangan negatif terhadap dirinya.

Strategi penyanggahan/ *counterfactual* juga dipakai SBY untuk memberikan perlawanan kepada pihak-pihak yang melawannya. Strategi tersebut tercermin dalam contoh berikut:

- (22) Presiden mana yang senang atau gembira menaikkan harga BBM?
Tanyalah semuanya.

SBY memberikan pertanyaan balik kepada pihak lain yang disebut oleh SBY menganggap SBY begitu saja menaikkan harga BBM. SBY menyatakan bahwa tidak mungkin langkah yang diambilnya adalah langkah yang dilakukan dengan gembira. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab sendiri oleh SBY dengan berkata seperti pada contoh (23) berikut:

- (23) Saya kira mending Bung Karno, Pak Harto, siapapun yang pada zamannya mengambil keputusan yang pahit ini juga tidak akan senang

Contoh tersebut merupakan strategi generalisasi/ *generalization*. SBY menyatakan bahwa tidak ada seorang presiden pun yang dengan senang hati menaikkan harga BBM. Semua presiden tidak ingin menaikkan harga BBM sehingga membuat rakyatnya hidup sengsara. Gagasan SBY untuk menaikkan harga BBM adalah karena kondisi yang memaksa. SBY juga menginginkan rakyat memandang dirinya sama baiknya dengan presiden-presiden Indonesia sebelumnya.

Pemarkah berikutnya dari teori appraisal adalah *graduation*. Pada kategorisasi pemarkah *graduation* dapat ditemukan beberapa strategi makro-

semantis. Strategi makro-semantis tersebut misalnya permainan angka/ *number game* dan strategi pemberian contoh atau ilustrasi/ *example* seperti pada contoh (24) hingga (27) berikut:

- (24) Pada saat banyak negara di dunia mengalami kesulitan dalam perekonomiannya, syukur alhamdulillah, ekonomi kita masih dapat tumbuh 6,5% di tahun 2011.
- (25) Harga-harga kebutuhan pokok terus kita jaga agar tetap stabil
- (26) Jumlah orang yang menganggur juga semakin turun.
- (27) Penduduk yang tergolong miskin semakin berkurang

Pada contoh (24) SBY menyebutkan prosentase pertumbuhan ekonomi. Hal ini merupakan strategi permainan angka untuk memperkuat bukti. Dengan strategi permainan angka tersebut SBY meyakinkan pihak lain untuk mengakui prestasinya.

Pada contoh (25), (26), dan (27) SBY menggunakan strategi *example* mengenai keberhasilannya dalam upaya menyelamatkan perekonomian bangsa. Beberapa hal yang menjadi kekhawatiran masyarakat atas dampak perekonomian yang memburuk dapat diatasi oleh SBY. Masalah perekonomian yang dapat diatasi antara lain mencegah naiknya harga sembako, mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk yang tergolong miskin. Strategi perbandingan kembali muncul dengan membandingkan antara negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi dengan Negara Indonesia sendiri yang perekonomiannya justru dapat tumbuh.

Strategi ungkapan normatif/ *norm expression* juga muncul dalam contoh (28).

- (28) Sesuai sumpah dan etika jabatan kita kepada bangsa dan negara, marilah terus bekerja sekuat tenaga untuk menjaga dan membangun perekonomian kita, sesuai APBN-P 2012 yang berlaku sekarang ini,

Strategi-strategi tersebut memberikan gambaran bahwa SBY senantiasa berusaha untuk menyelamatkan negara yang dipimpinnya seperti apapun kondisi yang dihadapi.

Terakhir SBY menggunakan strategi eufemisme/ *euphemism* seperti menggunakan istilah ‘penghematan BBM’ sebagai ganti ‘pengurangan penggunaan BBM’ ‘pengurangan subsidi BBM’ sebagai ganti ‘kenaikan harga BBM’ dan ‘penyesuaian APBN’ sebagai ganti ‘perubahan APBN’. Seperti pada contoh berikut ini:

- (29) Penyesuaian APBN, termasuk di dalamnya pengurangan subsidi BBM, merupakan kebijakan yang diambil pemerintah negara manapun dalam kondisi perekonomian dunia seperti sekarang ini.

Penghalusan makna dengan mengganti istilah-istilah yang mengandung afeksi moral negatif tersebut dimaksudkan agar rakyat mengubah pola pikirnya. Penggunaan BBM bersubsidi di Indonesia tidak tepat sasaran, maka dari itu perlu berhemat. Selain itu, kebijakan pemerintah bukanlah menaikkan harga BBM, namun mengurangi subsidi BBM agar tidak membebani APBN. Strategi eufimisme tersebut akan memberikan gambaran positif terhadap diri SBY.

Secara rinci strategi makro semantis dapat dilihat dalam tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9

Kategorisasi Strategi Makro Semantis dalam Teks Pidato SBY

No	Pidato	strategi makro semantis																	total per teks
		actor description	authority	burden	Categorization	comparison	Consensus	counterfactual	disclaimer	euphemism	evidentiality	example	generalization	lexicalization	norm expression	number game	polarization	victimization	
1	sebelum kenaikan BBM 2012 (91 klausa)	27	30	4	4	6	9	3	29	9	7	5	4	72	11	1	5	4	230
2	setelah kenaikan BBM 2012 (128 klausa)	10	12	10	9	4	12	0	1	3	5	18	9	82	4	5	0	0	184
3	sebelum kenaikan BBM 2013 (26 klausa)	2	1	2	0	5	0	2	1	1	1	4	5	20	4	1	1	0	50
Total		39	43	16	13	15	21	5	31	13	13	27	18	174	19	7	6	4	
		464																	

Strategi makro-semantis yang muncul dalam teks pidato SBY sebanyak 464 strategi. Penulis membagi teks pidato di atas berdasarkan penyampaian pidato sebelum dan sesudah rencana kenaikan BBM. Dapat kita lihat bahwa pada tahun 2012 SBY memberikan pidato sebelum sidang paripurna DPR. Pidato yang diberikan sebelum sidang paripurna DPR lebih banyak memuat strategi makro semantis. Pada saat DPR belum melaksanakan sidang paripurna, SBY berusaha untuk meyakinkan masyarakat untuk membenarkan kebijakan yang diambilnya. Selain itu, SBY juga banyak memberikan tanggapan atas opini yang berkembang di masyarakat terkait rencana kenaikan BBM.

Strategi makro-semantis *lexicalization* paling banyak muncul dalam teks. SBY menyebutkan kata-kata khusus yang menjadi dasar pemikirannya dalam teks pidato seperti 'perekonomian', 'subsidi', 'BBM' dan 'APBN'. Kata kunci yang paling banyak muncul adalah 'BBM' sebanyak 72 kali hal ini menunjukkan kalau topik utama dari pidato tersebut adalah BBM. Disusul kemudian 'ekonomi' sebanyak 56 kali. SBY banyak menyebut mengenai kondisi perekonomian dunia sebagai alasannya menaikkan harga BBM. Selanjutnya 'subsidi' muncul sebanyak 26 kali dan 'APBN' sebanyak 16 kali.

Pada pidato yang disampaikan sebelum 1 April 2012 atau sebelum rencana kenaikan BBM, SBY banyak menggunakan strategi *actor description*, *authority*, dan *disclaimer*. Dalam teks pidato SBY ditemukan strategi *actor description* sebanyak 27. Strategi *actor description* banyak dipakai oleh SBY untuk memberikan gambaran positif terhadap diri sendiri serta pihak yang mendukungnya. Strategi *actor description* tersebut

antara lain ‘pemerintah’, dan ‘jajaran partai koalisi’ yang dikatakan berusaha untuk mengatasi permasalahan ekonomi Indonesia. Selain itu, SBY juga menyebutkan ‘rakyat miskin’ sebagai pihak yang diprioritaskan untuk diselamatkan dalam kondisi perekonomian yang memburuk. *Strategi actor description* digunakan pula untuk memberikan gambaran negatif terhadap pihak lain seperti penggunaan ‘pihak yang kurang sejalan’ atau ‘pihak yang di luar kekuasaan’. Pihak-pihak tersebut melakukan unjuk rasa dan menentang kebijakan pemerintah.

Strategi *authority* yang ditemukan dalam teks pidato SBY sebanyak 30 pemarkah. SBY banyak menyebut ‘saya’ dan ‘pemerintah’ untuk menyampaikan wewenangnya. SBY juga menyebutkan jabatan-jabatan dalam pemerintahan seperti ‘presiden’, ‘gubernur’, dan ‘bupati’ sebagai lembaga dan pihak yang memiliki otoritas dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan ekonomi yang di gagas oleh SBY.

Berikutnya, strategi *disclaimer* dalam teks SBY ditemukan sebanyak 29 pemarkah. SBY menggunakan strategi *disclaimer* untuk menyangkal berbagai anggapan yang menuduh SBY begitu saja menaikkan harga BBM (lihat sampel analisis teks sebelum rencana kenaikan harga BBM klausa no. 25). Strategi *disclaimer* juga digunakan SBY untuk menyangkal adanya pendapat bahwa SBY adalah presiden yang ragu dalam mengambil kebijakan atas permasalahan yang terjadi di Indonesia (lihat contoh analisis no. 9 di atas).

Setelah DPR memutuskan untuk menunda kenaikan BBM, SBY dapat dikatakan menerima keputusan DPR tersebut. SBY kemudian banyak menyampaikan strategi-strategi penghematan energi sebagai solusi atas permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia. Sehingga, meskipun klausa yang disampaikan setelah sidang paripurna BBM lebih banyak, tidak muncul banyak strategi untuk memberikan gambaran negatif terhadap pihak lain maupun memberikan gambaran positif terhadap diri sendiri.

Strategi yang paling banyak muncul pada teks pidato setelah kenaikan BBM setelah 1 April 2012 adalah strategi *example*. Strategi *example* dalam teks pidato SBY sebanyak 18 strategi. Strategi *example* digunakan SBY untuk memberikan beberapa contoh negara yang mengalami resesi ekonomi (lihat sampel analisis teks setelah rencana kenaikan harga BBM klausa no. 6 dan no.7). Strategi ini digunakan SBY untuk memberikan gambaran bahwa ekonomi dunia masih mengalami permasalahan ekonomi dan Indonesia pun mengalami imbasnya. Oleh karena itu, meskipun harga BBM tidak dinaikkan, harus ada solusi lain. Solusi lain yang dimaksud adalah penghematan energi.

Strategi *example* juga digunakan SBY untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya penghematan energi (lihat sampel analisis teks setelah rencana kenaikan harga BBM klausa no. 16). Selain itu, disebutkan pula contoh-contoh keadaan apabila penghematan energi berhasil dilakukan (lihat sampel analisis teks setelah rencana kenaikan harga BBM klausa no. 26).

Selain strategi *example* strategi yang banyak muncul dalam teks pidato setelah 1 April adalah strategi *authority* yang muncul sebanyak 12 kali. SBY banyak menyebut lembaga-lembaga yang memiliki wewenang dalam melakukan upaya penghematan energi. Lembaga-lembaga tersebut antara lain BUMN, BUMD, serta pemerintah daerah yang paling dapat diawasi dalam menggunakan BBM. Lembaga-lembaga tersebut diharapkan dapat menjadi contoh dalam gerakan penghematan penggunaan BBM dan sebagai contoh untuk tidak menggunakan BBM bersubsidi.

Strategi *consensus* juga muncul sebanyak 12 kali dalam pidato setelah keputusan sidang paripurna. SBY banyak menggunakan strategi *consensus* untuk menyampaikan aturan-aturan yang harus disepakati sebagai upaya penghematan energi. Aturan-aturan tersebut antara lain tentang bagaimana pengawasan pemakaian BBM bersubsidi. Strategi ini memberikan gambaran positif terhadap diri SBY karena SBY memberikan aturan terutama pada struktur pemerintahan yang ada dibawahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa jajaran pemerintahan SBY memberikan keteladanan pada masyarakat.

Teks berikutnya, yaitu teks sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2013. Pada teks tersebut tidak ditemukan banyak strategi makro semantis. Teks pidato tersebut memang bukan secara khusus membahas mengenai masalah perekonomian yang sedang terjadi. SBY menyampaikan pidato tersebut dalam acara MUSREMBANG yang dihadiri oleh Bupati dan Gubernur di Indonesia. Mengenai kenaikan BBM hanya satu bagian dalam pidato tersebut. SBY tidak terlalu banyak menggunakan strategi makro semantis karena sudah

banyak menggunakannya dalam pidato yang disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2012. Dapat dikatakan bahwa rencana kenaikan BBM tahun 2013 merupakan realisasi dari rencana kenaikan BBM tahun 2012 yang ditunda.

4.3 Ideologi Politik dan Ekonomi dalam Pidato SBY

Berdasarkan kerangka berpikir Fairclough (2001), analisis kritis terdiri atas tiga tahapan analisis, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap analisis deskripsi yang dilakukan terhadap teks pidato SBY dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori *appraisal*. Deskripsi teks menunjukkan isi, relasi dan subjek dalam teks. Selanjutnya, tahap interpretasi teks dilakukan berdasar teori strategi makro semantis. Interpretasi menunjukkan praktik wacana antara partisipan yang terlibat. Selanjutnya eksplanasi menunjukkan praktik sosial.

Tahap deskripsi teks pidato SBY mengungkapkan bagaimana relasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam praktik wacana. Pidato SBY berisi mengenai gagasan SBY dalam menghadapi permasalahan ekonomi di Indonesia. Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri sehingga mengharuskan pemerintah untuk mengimpor BBM dari negara lain. Ketika harga BBM di pasar dunia naik, maka harga BBM di Indonesia pun harus dinaikkan dengan cara mengurangi subsidi BBM. SBY memandang tidak ada pilihan

lain sehingga akhirnya pemerintah harus mengurangi subsidi BBM. Dalam mengatasi permasalahan ekonomi SBY didukung oleh jajaran pemerintah serta jajaran partai koalisi. SBY menggunakan pemarkah-pemarkah *attitude* untuk meyakinkan masyarakat agar setuju dengan gagasannya.

Gagasan SBY untuk mengurangi subsidi BBM ditanggapi negatif oleh masyarakat. Masyarakat menginginkan agar harga BBM tetap stabil, karena kenaikan harga BBM dapat memicu kenaikan harga kebutuhan pokok. Atas reaksi masyarakat tersebut SBY membangun pandangan positif terhadap masyarakat. SBY berjanji akan mengatasi naiknya harga BBM dengan memberikan bantuan kepada rakyat yang terdampak kenaikan BBM (lihat lampiran sampel analisis teks sebelum kenaikan BBM klausa no. 79), namun hal tersebut dianggap tetap tidak akan mencukupi kebutuhan pokok masyarakat.

Keputusan mengenai gagasan ini kemudian harus diserahkan pada DPR. Pada awalnya, yaitu tahun 2012 gagasan SBY ini tidak disetujui oleh DPR. Atas keputusan DPR ini, SBY memberikan gagasan lain berupa penghematan energi secara nasional. SBY menggunakan pemarkah *engagement* untuk membuat masyarakat memberikan penilaian positif terhadap gagasannya serta mendukung kebijakan yang diambilnya. Jika dilihat berdasar pembagian waktu dilalukannya pidato, maka dalam pidato yang dilakukan sebelum 1 April SBY mendorong masyarakat untuk mendukung gagasannya mengenai pengurangan subsidi BBM. Sedangkan dalam pidato setelah 1 April SBY mendorong masyarakat untuk mendukung gagasannya mengenai penghematan energi.

Pidato SBY juga berisi mengenai langkah-langkah atau tahapan yang dilakukannya dalam mewujudkan gagasan yang disampaikannya. Langkah-langkah yang dilakukannya dijelaskan dengan menggunakan pemarkah *appraisal* jenis *graduation*. Pemarkah *graduation* digunakan untuk menegaskan, memperjelas atau memperinci langkah-langkah penyelamatan ekonomi seperti yang nampak dalam contoh analisis pada tabel tujuh di atas.

Relasi yang tercermin dalam teks pidato SBY adalah relasi hubungan antara SBY sebagai presiden dengan pemerintahan yang dipimpinnya. Pemerintah merupakan pihak yang mendukung presiden dalam mewujudkan gagasannya mengenai kenaikan harga BBM maupun penghematan energi. Apapun kebijakan presiden akan didukung dan dilaksanakan oleh pemerintah yang secara struktur berada di bawah presiden. Pemerintah merupakan instansi yang mengeksekusi kebijakan presiden. Hal ini nampak dalam contoh analisis mengenai pemarkah *attitude* jenis *appreciation* pada tabel enam di atas.

Kemudian, selain SBY dengan pemerintah, tercermin pula relasi antara SBY dengan partai berkuasa. Partai berkuasa ini adalah jajaran partai koalisi yang bersama-sama presiden memimpin negara. Jajaran partai koalisi ini bersama dengan SBY sangat peduli terhadap rakyat. Kepedulian tersebut ditunjukkan dengan berupaya mencari solusi agar perekonomian Indonesia tetap tumbuh ditengah gejolak perekonomian global.

Selanjutnya relasi yang muncul dalam teks adalah hubungan antara SBY sebagai presiden dengan rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia terutama dari golongan miskin

merupakan pihak yang menurut SBY diuntungkan dari kebijakan pengurangan subsidi BBM. Selain rakyat miskin, rakyat yang menganggur juga akan mendapatkan dampak positif dari dikurangnya subsidi BBM. Jumlah pengangguran dapat berkurang karena anggaran yang semula dipakai untuk subsidi BBM dapat dipakai untuk pembangunan infrastruktur dan hal lain yang dapat menunjang kesejahteraan rakyat.

Selain itu, muncul pula relasi antara SBY dengan pihak di luar pemerintah yang menentang kebijakan pemerintah. Pihak di luar pemerintah ini merupakan pihak yang tidak memiliki kuasa dalam menentukan kebijakan. Pihak ini menentang kebijakan pemerintah terkait pengurangan subsidi BBM. Melalui pidatonya SBY melakukan sanggahan-sanggahan atas tuduhan pihak yang berada diluar kekuasaan ini. SBY menggunakan pemarkah *engagement* khususnya pemarkah jenis *disclaim* seperti nampak pada contoh analisis nomor sembilan di atas.

Subjek dari teks pidato SBY adalah presiden dan rakyat Indonesia. Presiden merupakan pemimpin negara yang memiliki kewajiban untuk menjaga kondisi negaranya tetap kondusif. Khususnya, mengenai permasalahan ekonomi dan politik. Kewajiban SBY dalam menyelamatkan perekonomian bangsa dapat dilihat pada contoh analisis pemarkah *attitude* jenis *appreciation*.

Kewajiban SBY sebagai presiden menyebabkan SBY memiliki kewenangan untuk melakukan upaya-upaya penyelamatan kondisi perekonomian. Kewenangan tersebut adalah

dengan melakukan perubahan terhadap APBN yang sedang berjalan. Namun, kewenangannya ini dibatasi oleh peraturan yang mengharuskan DPR terlebih dahulu mengajukan usulan pada DPR.

Selain presiden yang memiliki kewajiban dan kewenangan tertentu, teks juga menunjukkan bahwa SBY adalah presiden yang tegas. Hal ini ditunjukkan dengan gagasannya yang harus dilaksanakan oleh jajaran pemerintahannya. Pada contoh analisis permakalah *graduation* tabel delapan di atas, dapat dilihat *appraiser* yaitu SBY dan pemerintah memberikan instruksi kepada *appraised* yaitu pihak perusahaan gas negara untuk mendirikan dan merevitalisasi stasiun pengisian bahan bakar gas.

Subjek lain dalam teks pidato SBY adalah rakyat. Rakyat merupakan pihak yang perlu melaksanakan penghematan energi agar tidak bergantung pada BBM. Rakyat sebagai pihak yang terkena dampak atas gagasan yang diberikan oleh presiden bebas untuk menyampaikan suara melalui unjuk rasa, namun, dalam menyampaikan unjuk rasa harus tertib. Selanjutnya rakyat sesungguhnya adalah pihak yang diselamatkan SBY dari kondisi perekonomian.

Praktik wacana dalam teks pidato SBY melibatkan pihak dirinya sebagai presiden yang memproduksi teks dan rakyat Indonesia dan juga masyarakat dunia yang peduli pada perekonomian Indonesia sebagai pihak yang mengonsumsi teks. Pidato SBY ini dibuat

untuk menyampaikan gagasan ekonomi SBY sekaligus memberikan jawaban, maupun sangkalan terhadap pihak-pihak yang tidak setuju atas naiknya harga BBM.

Proses produksi teks menunjukkan adanya keterkaitan antara teks pidato SBY yang satu dengan yang lainnya maupun keterkaitan antara ujaran-ujaran dalam teks. Keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain disebut intertekstualitas (Fairclough, 2001: 182). Intertekstualitas pidato SBY terkait rencana kenaikan BBM tahun 2012 dan 2013 dapat dilihat dari pengulangan kata-kata khusus. Hal ini ditunjukkan oleh strategi leksikalisasi. Pada tabel sembilan di atas strategi leksikalisasi muncul sebanyak 174 kali. Kata-kata khusus yang sering di ulang adalah BBM, ekonomi, subsidi, dan APBN.

Lebih rinci lagi, disini akan disampaikan intertekstualitas dalam teks pidato berdasar waktu disampaikannya pidato. Pertama intertekstualitas antara teks-teks pidato yang disampaikan sebelum kenaikan BBM pada tahun 2012. Teks pidato yang disampaikan sebelum kenaikan BBM tahun 2012 berjumlah empat pidato. Dari keempat pidato tersebut ditemukan 30 pengulangan istilah BBM, 23 pengulangan kata ekonomi, 14 pengulangan kata APBN, dan empat pengulangan kata subsidi. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (30) Jangan direduksi seolah hanya urusan katakanlah subsidi, harga BBM, asumsi, maupun sisi-sisi fiskal yang lain
- (31) Rencana menaikkan harga BBM diambil setelah melalui proses yang panjang dan merepotkan.
- (32) Langkah dan kebijakan yang diambil pemerintah terkait penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) memang bukan keputusan yang populer.
- (33) Presiden mana yang senang atau gembira menaikkan harga BBM? Tanyalah semuanya.

Contoh (30) hingga (33) mengulang pemakaian istilah BBM. Keempat contoh tersebut mengungkapkan bahwa SBY sesungguhnya tidak senang menaikkan harga BBM. Contoh (30) di atas merupakan contoh yang di ambil dari teks pidato SBY pada hari Rabu, 14 Maret 2012, pukul 23:24:55. Contoh (31) diambil dari teks pidato SBY pada hari Minggu, 18 Maret 2012, 22:43:00 WIB. Contoh (32) diambil dari teks pidato pada hari Minggu 18 Maret 2012, 23:26:36 WIB. Terakhir, contoh (33) diambil dari teks pidato SBY pada Kamis, 29 Maret 2012, 09:37:30 WIB.

Berikutnya, intertekstualitas pada teks pidato SBY yang disampaikan setelah rencana kenaikan BBM tahun 2012. Terdapat Pada teks pidato tersebut muncul pengulangan istilah BBM sebanyak 42 kali, pengulangan kata subsidi sebanyak 22 kali, dan pengulangan kata ekonomi sebanyak 13 kali. Berikut adalah contoh intertekstualitas di dalam teks.

- (34) Pada tahun 2010, subsidi BBM dan listrik telah mencapai Rp 140 trilyun.
- (35) Dana subsidi yang begitu besar harus tepat sasaran, dan kita alokasikan bagi rakyat yang benar-benar tidak mampu

Contoh (34) dan (35) berbicara mengenai APBN dimana anggaran subsidi BBM tidak tepat sasaran.

Pada teks pidato yang disampaikan sebelum rencana kenaikan BBM tahun 2013. Pengulangan istilah khusus hanya ditemukan satu kata yaitu, kata ‘ekonomi’. Dalam teks

ini kata 'ekonomi' muncul sebanyak 20 kali. Berikut adalah contoh intertekstualitas dalam teks pidato SBY tentang kenaikan BBM pada tahun 2013:

(36) Saudara-saudara, Saya ingin mengingatkan kembali, meskipun Saudara sudah tahu, mengapa pertumbuhan ekonomi itu penting.

(37) Tapi, poin saya adalah mengapa pertumbuhan ekonomi itu penting dan juga bagi negara kita

Pada contoh (36) dan (37) SBY membicarakan mengenai pentingnya pertumbuhan ekonomi. Pada contoh di atas, SBY memiliki anggapan bahwa masyarakat yang mendengarkan pidatonya telah mengetahui pentingnya pertumbuhan ekonomi. Meskipun SBY belum menyebutkan sebelumnya dalam pidato yang disampaikan tersebut, SBY beranggapan masyarakat mengetahui pentingnya pertumbuhan ekonomi karena telah disampaikan pada pidato-pidato sebelumnya.

Teks pidato SBY didistribusikan melalui media publik yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki akses terhadap media. Namun, isi keseluruhan pidato SBY tidak dimunculkan dalam media luas. Untuk mengakses isi teks secara keseluruhan diperoleh dari web resmi presiden yang dibuat oleh kementerian sekretariat negara. Meskipun demikian media baik televisi, koran, dan radio banyak memberitakan rencana kenaikan BBM.

Praktik sosial yang tercermin dari teks pidato SBY diungkap melalui tiga tahap analisis yaitu: situasional, institusional, dan sosial. Pidato SBY ini dibuat pada saat situasi

perekonomian di Indonesia berada dalam pengaruh resesi ekonomi global. Wacana akan naiknya harga BBM sudah banyak diberitakan oleh media. Harga-harga kebutuhan pokok mulai naik menjelang 1 April 2012. Unjuk rasa mulai dilakukan oleh masyarakat. Untuk menanggapi hal tersebut SBY membuat pidato yang berisi mengenai pentingnya merubah APBN berjalan dan mengurangi subsidi BBM.

Pidato SBY setelah 1 April 2012 berada dalam situasi di mana usulan untuk menaikkan harga BBM tidak disetujui oleh DPR. Isi pidato SBY pun lebih banyak berisi mengenai upaya penghematan energi. Penghematan energi ini sesungguhnya merupakan solusi yang kurang jelas dan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Pada saat itu kondisi perekonomian Indonesia berada dalam kondisi yang tidak pasti. Hal ini sempat disampaikan oleh seorang ahli ekonomi yang pernyataannya dimuat dalam media Kompas 23 April 2012. Tony Prasentiantono (2012) mengatakan bahwa ketidakjelasan arah harga bahan bakar minyak bersubsidi telah menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Atas situasi tersebut, setahun kemudian pada 30 April 2013 SBY kembali menyampaikan gagasannya mengenai perlunya mengurangi subsidi BBM.

Proses institusional dalam teks pidato SBY adalah adanya pembagian kekuasaan dalam pemerintahan SBY. Pemerintahan SBY terdiri atas beberapa pihak yang disebutnya sebagai jajaran partai koalisi sebagaimana tercermin dalam contoh (1) di atas. Hal ini menyebabkan SBY tidak dapat menentukan kebijakan secara sepihak. Setidaknya, hal

inilah yang ingin SBY sampaikan pada halayak, bahwa kebijakan yang diambilnya merupakan kesepakatan bersama antara partai-partai yang tergabung dalam koalisi.

Penyebutan partai-partai koalisi dalam teks pidato SBY juga merupakan upaya SBY dalam mempertahankan kekuasaannya. SBY mencoba membangun persepsi bahwa partai-partai koalisi, termasuk di dalamnya partai yang dipimpin SBY berusaha untuk menyelamatkan perekonomian negara. Lebih khusus lagi, SBY juga menyebutkan prestasi yang diraihinya pada masa pemerintahan sebelumnya seperti pada contoh (16). Hal ini merupakan upaya SBY agar partai yang dipimpinnya dapat berkuasa lagi pada pemilihan umum yang akan datang.

Pada teks pidato tersebut juga tercermin adanya pihak yang berkuasa dan pihak yang tidak berkuasa. Pihak yang berkuasa adalah jajaran partai koalisi, sedangkan pihak yang tidak berkuasa adalah pihak yang oleh SBY disebut sebagai pihak yang berada di luar pemerintah dan menentang kebijakan. SBY menyebutkan terdapatnya pihak di luar kekuasaan dalam contoh (15) di atas. Pihak yang berada di luar kekuasaan ini menentang kebijakan SBY dengan cara melakukan unjuk rasa. Pihak diluar pemerintah disebut sebagai pihak oposisi, atau pihak yang kalah dalam pemilihan umum.

Teks juga menunjukkan adanya sikap perlawanan SBY terhadap pihak diluar pemerintah yang menentang kebijakannya. Perlawanan ini tidak dilakukan dengan caramenentang secara langsung, tapi dengan menyampaikan kekuasaan yang dimilikinya

melalui pidato.SBY menyebutkan adanya pihak yang menentang kebijakannya dan menjamin hak mereka untuk menyampaikan pendapat melalui unjuk rasa seperti disebutkan dalam pidatonya (lihat lampiran klausa no 45). SBY mengatakan bahwa siapapun berhak menyampaikan pendapat karena Indonesia adalah negara demokrasi.Namun, SBY juga memperingatkan kepada pihak yang berunjuk rasa untuk menjaga fasilitas publik (lihat lampiran klausa no 47). Kemudian apa bila pihak yang menentang tersebut melakukan tindakan-tindakan anarkis, sudah ada pihak militer yang akan menertibkan (lihat lampiran klausa no 68). Selain itu, SBY juga menyebutkan tidak semestinya pihak yang berkuasa menentang apa saja yang dilakukan pemerintah (lihat lampiran klausa no 50). Dapat dikatakan bahwa SBY menggunakan pidatonya sebagai alat mempertahankan kekuasaan dengan menggiring persepsi masyarakat agar setuju dengan gagasannya dan memberikan ancaman pada pihak yang menentangnya dengan cara yang halus. Sehingga dapat dikatakan bahwa ideologi kekuasaan yang dilakukan SBY bukan strategi pemaksaan (*coercion*), namun persetujuan (*consent*) sebagaimana disebutkan oleh Fairclough (2001: 53).

SBY sebagai seorang presiden juga memiliki kuasa untuk membatasi ancaman dari pihak lain. Pertama, sebagai presiden SBY memiliki kuasa untuk menyampaikan pidato kenegaraan yang dapat disampaikan kepada seluruh rakyat Indonesia.SBY memiliki kekuasaan untuk mengarahkan opini rakyat agar menyetujui gagasannya.SBY juga memiliki kekuasaan untuk menyampaikan atau menyembunyikan suatu fakta.Kedua, Pidato

kenegaraan merupakan praktik wacana satu sisi, bukan berhadapan (*face to face*) sehingga tidak ada pihak yang secara langsung dapat menentang gagasannya. Ketiga, posisi SBY sebagai presiden memungkinkan dirinya untuk memberikan pidato kenegaraan kapanpun SBY menginginkannya. Sedangkan pihak yang menentang hanya dapat menyampaikan pendapat melalui unjuk rasa.

Secara sosial, tercermin ideologi dalam bidang ekonomi yaitu bahwa kebijakan ekonomi SBY bergantung pada mekanisme pasar. Saat harga minyak dunia naik, SBY tidak dapat melakukan tindakan lain kecuali ikut menaikkan BBM di Indonesia. Ketidakberdayaan SBY dalam mengatur harga BBM di Indonesia terungkap dalam beberapa tuturan dalam pidatonya antara lain pada contoh (2), (5), dan (23). Kebijakan ekonomi dimana ekonomi diatur oleh kekuatan pasar merupakan ciri dari sistem ekonomi kapital (Juna, 2013). Padahal, dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 4 menyatakan bahwa “perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional” yang berarti sistem perekonomian di Indonesia adalah ekonomi kerakyatan.

Pada sistem ekonomi kapitalis, maka terdapat pertentangan antara dua kelas yaitu kelas pemilik modal dan kelas buruh (Fairclough, 2001: 52). Kelas pemilik modal dapat lebih leluasa dalam menggunakan pengaruhnya apabila memiliki kekuasaan dalam negara. Di Indonesia, kebijakan mengenai harga BBM tidak dapat diatur oleh pemerintah dalam

negri. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia adalah negara pengimpor minyak, sehingga tidak memiliki kuasa untuk menentukan harga BBM. Dengan kata lain pemerintah Indonesia bukanlah pihak pemilik modal, sehingga meskipun memiliki kekuasaan untuk mengatur kebijakan negara namun dalam hal ekonomi khususnya harga BBM pemerintah Indonesia tidak dapat menentukan kebijakan.

Ideologi politik yang tercermin dalam teks mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Dalam negara demokrasi kebebasan setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat dijamin oleh undang-undang. Sistem demokrasi inilah yang membuat sebagian rakyat melakukan unjuk rasa menentang kebijakan SBY untuk menaikkan harga BBM. Namun demikian, tetap saja pihak yang berkuasa yang dapat menentukan kebijakan.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasar analisis tekstual terhadap teks pidato tentang kenaikan BBM, SBY menggunakan pemarkah *attitude* baik jenis *affect*, *judgement*, dan *appreciation* secara berimbang. SBY memberikan informasi mengenai dampak-dampak yang akan terjadi atas memburuknya kondisi perekonomian dunia, memberikan evaluasi terhadap perekonomian di Indonesia, kemudian memberikan penilaian terhadap langkah-langkah yang dan kebijakan yang dilakukan oleh jajaran pemerintah. Selanjutnya, SBY menggunakan klausa yang dapat memperkuat pendapatnya dan melakukan penyangkalan terhadap pihak-pihak yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya dan pemerintahan yang dipimpinnya. Kemudian, SBY berusaha mengubah pola pikir masyarakat bahwa kebijakan yang diambilnya bukanlah semata-mata menaikkan harga BBM tanpa mempertimbangkan nasib rakyat.

Berdasar strategi makro-semantis Van Dijk (2004), nampak strategi-strategi yang digunakan oleh SBY untuk menunjukkan penggambaran positif terhadap dirinya dan pihak yang berada dalam kelompoknya dan melakukan penggambaran negatif terhadap pihak-pihak diluar dirinya. Namun, terdapat satu hal yang tidak dapat dipungkiri, yaitu bahwa

SBY tidak memiliki independensi dalam menentukan nasib negaranya. Hal ini tercermin dari strategi makro-semantis yang mengungkapkan bahwa kenaikan harga BBM di Indonesia disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia. Indonesia sebagai negara penghasil minyak tidak dapat mengendalikan harga minyak dalam negeri. SBY pun terpaksa harus ikut menaikkan harga BBM. Pada akhirnya, rakyat akan memandang bahwa memang tidak ada hal yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan perekonomian selain menaikkan harga BBM. Rakyat pun tidak dapat menyalahkan SBY karena yang dilakukannya adalah suatu keterpaksaan.

Teks pidato SBY berisi tentang gagasan politik dan ekonomi SBY. Pidato SBY mencerminkan adanya relasi antara SBY dengan pemerintah, SBY dengan jajaran partai koalisi, SBY dengan rakyat, dan SBY dengan pihak yang berada di luar kekuasaan. Subjek dalam teks pidato SBY adalah SBY dan pemerintah sebagai pihak yang berkuasa dan rakyat yang mendapatkan dampak dari kebijakan yang diterapkan oleh SBY. Sebagian dari rakyat ini ada yang melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah dengan berunjuk rasa.

Ideologi politik SBY yang tercermin dalam teks, yaitu adanya pembagian kekuasaan dalam pemerintah yang dipimpinnya. Pembagian kekuasaan tersebut berupa pembagian kekuasaan di antara jajaran partai koalisi. Sedangkan di luar partai berkuasa, terdapat pihak yang tidak berkuasa yang berusaha menentang kebijakan SBY. SBY melakukan perlawanan terhadap pihak yang menentangnya dengan cara persetujuan (*consent*). Selain

pembagian kekuasaan dalam pemerintahan yang dipimpinnya dan adanya pihak yang melawan pemerintah terdapat pula upaya pemertahanan kekuasaan, yaitu agar partai yang dipimpinnya kembali dapat menguasai pemerintahan. Ideologi lain yang tercermin dari teks pidato SBY adalah kebijakan ekonomi kapitalis, yaitu penyerahan harga BBM di Indonesia pada mekanisme pasar atau perekonomian global.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Masyarakat hendaknya peduli dan memperhatikan pidato presiden karena pidato presiden memuat gagasannya mengenai kebijakan politik dan ekonomi. Selain itu masyarakat perlu lebih kritis dalam menyimak pidato presiden karena dibalik pidato seorang presiden memuat ideologi mengenai pihak-pihak yang berperan dalam menentukan kondisi bangsa.
2. Sejauh yang penulis ketahui, dan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan SFL dan CDA, kebanyakan mengambil objek penelitian wacana media. Sehingga diperlukan variasi yang lebih beragam dalam pemakaian pendekatan SFL dan CDA.

3. Para pengamat bahasa hendaknya membuat acuan mengenai teori *appraisal* dalam bahasa Indonesia atau membakukan istilah-istilah *appraisal* dalam bahasa Indonesia sehingga peneliti *appraisal* bahasa Indonesia dapat menggunakan istilah yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ángela Alameda-Hernández. 2008. "SFL and CDA: Contributions of the Analysis of the Transitivity System in the Study of the Discursive Construction of National Identity (Case study: Gibraltar)". Dalam *The Journal Linguistics: Linguistics Journal Press*, (<http://www.linguistics-journal.com>), diakses 17 Oktober 2012.
- Barlett, Tom. 2004. "Mapping Distinction: Towards a Systemic Representation of Power in Language" dalam *Systemic Functional Linguistics and Critical Discourse Analysis* halaman 69-84. London: Continuum.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the critical study of language*. London: Longman.
- _____, Norman. 1992. *Language and Power* (second edition). Essex: Longman.
- Gerot, Linda dan Wignell, Peter. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Cammeray: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K & Ruqaiya Hasan. 1984. *Cohesion in English*. New York: Longman.
- _____ 1994. *An Introduction to Functional Grammar* (second edition). London: Edward Arnold.
- Hodge, Robert and Gunther Kress. *Language as Ideology*. 1993. London: Routledge.
- Juna. 2013. "Sistem Perekonomian Indonesia". <http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.com/2013/02/sistem-ekonomi-di-indonesia.html>. Diakses pada 20 Maret 2014.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to its Methodology*. London: Sage.
- Kweldju, Siusana dan Suwarno. 2009. "Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam pidato kenegaraan RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian". Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* Vol. 2: Unika Atmajaya.
- Martin, J.R. and David Rose. 2003. *Working with Discourse*. London: Continuum.

- Martin, J.R. and P.R.R white. 2005. *The Language of Evaluation Appraisal in English*. Palgrave: New York.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Prasetyantono, A Tony. 2012. “Dicekam Ketidakpastian”, http://www.unisosdem.org/ekopol_detail.php?aid=12628&coid=2&caid=19. Di akses pada 20 Maret 2014.
- Situs Web Resmi Presiden Republik Indonesia - Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. <http://www.presidentri.go.id/index.php/pidato/2013/06/20/2138.html>, diakses pada 8 Agustus 2013.
- Situs Web Depkes RI. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>, diakses pada 20 Maret 2014.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.
- Suherman. 2008. Sistem *Appraisal* Berita Kriminal pada Harian Meteor dan Harian Suara Merdeka, <http://eprints.undip.ac.id/18172/1/SUHERMAN.pdf>, diakses 22 September 2013.
- Van Dijk, Teun A. 1995. “Ideology and Discourse”, <http://www.discourses.org/Teun.html>, diakses pada 5 Februari 2014.
- _____. 2006. “Ideology and Discourse Analysis”, <http://www.discourses.org/Teun.html>, diakses pada 5 Februari 2014.
- _____. 2006. “Politics, Ideology and Discourse”, <http://www.discourses.org/Teun.html>, diakses pada 5 Februari 2014.
- Warsono. 2008. “A Critical Discourse Analysis to Unmask the ideological Stance Behind “Al Qaeda in The Asia Pasific: Origin, Capability, and Threat”, dalam *Humaniora*. Vol. 20 hal 191-199. Yogyakarta: FIB UGM.
- White, PRR. 2001. “Appraisal outline”, <http://www.grammatics.com>, diakses pada 6 April 2013.
- Wodak, Ruth and Michael Meyer. 2000. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE publications

- Young, Lynne and Claire Harrison. 2004. *Systemic Functional Linguistics and Critical Discourse Analysis*. London: Continuum.
- Yuwono, Untung. 2008. “Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami Sebuah Analisis Wacana Kritis Tentang Wacana Anti Poligami”. Dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 10 hal 1-25. Jakarta: Universitas Indonesia.

